

perawan tua

Kim Lian adalah anak satu-satunya Tuan Kwee Liong Tjwan, seorang hartawan dari Surabaya. Walaupun ia bukanlah gadis yang cantik dan menarik, perangnya sangat halus dan sopan, terutama kepada orang yang disukainya. Namun, kebalikannya, jika membenci seseorang, ia adalah seorang yang pemarah dan suka mencaci. Orang tuanya sangat memanjakan dan mencurahkan kasih sayang kepadanya karena ia adalah anak tunggal yang sangat disayangi.

Kim Lian sangat mencintai Liem King Hok, laki-laki dari keluarga biasa yang menjadi karyawan ayahnya. King Hok adalah pemuda yang cekatan, terampil, berbudi mulia, dan gagah perkasa. Tuan Liong Tjwan sangat tahu bahwa putri kesayangannya jatuh cinta pada King Hok. Bahkan, Tuan Liong Tjwan pun memiliki harapan besar agar kelak King Hok menjadi menantunya karena ia sangat brilian dalam bekerja. Namun, tidak demikian dengan King Hok. Tidak satu pun sifat Kim Lian yang disukai King Hok. King Hok menginginkan seorang gadis pendiam dan penurut. Sifat inilah yang tidak dimiliki oleh Kim Lian.

ISBN 978-623-95675-5-2



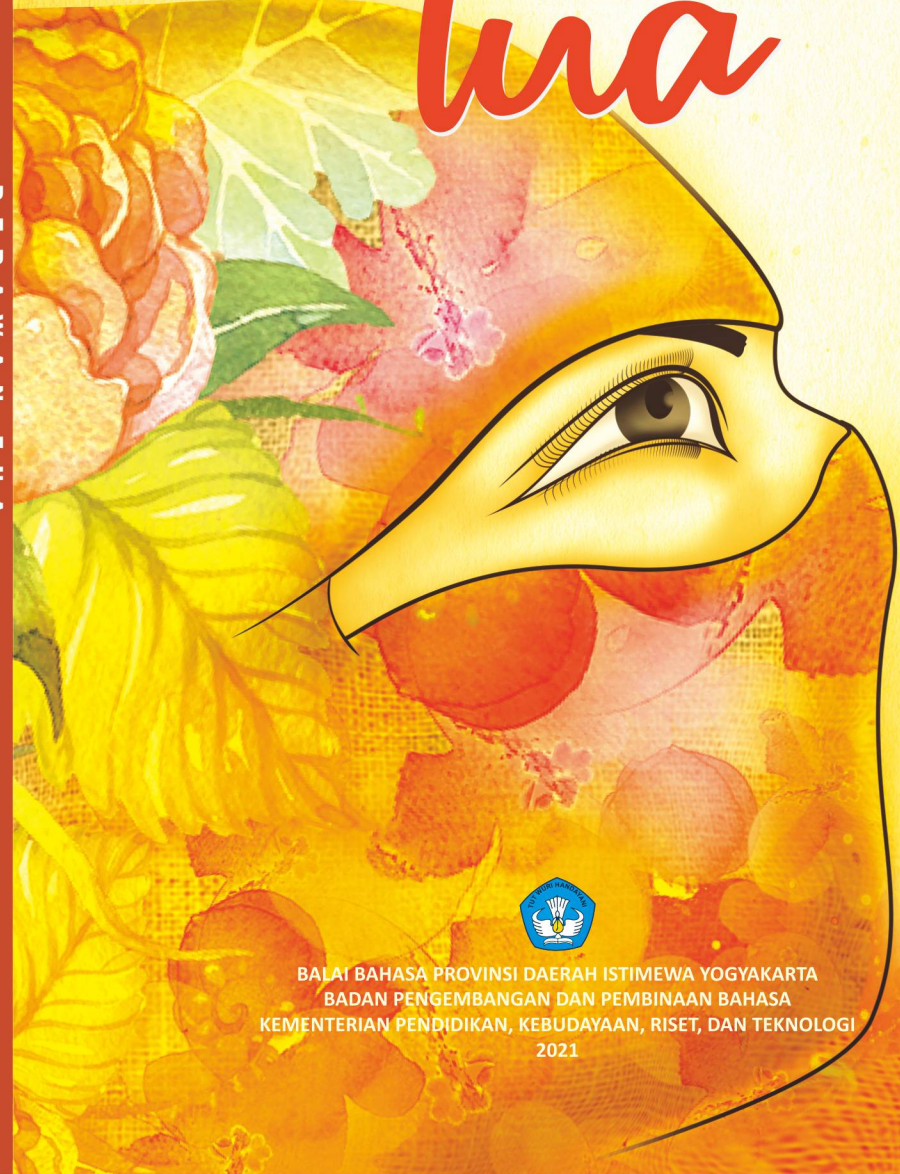
9 786239 567552

bbv

Ong Khing Han

perawan tua

P
E
R
A
W
A
N
T
U
A



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

Ong Khing Han

perawan tua



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2021

PERAWAN TUA

Penulis:

Ong Khing Han

Penerjemah:

Rita Nuryanti

Penyunting:

Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,

RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 86 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-00-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii

DAFTAR ISI v

1. AKAR CERITA	1
II. KING HOK JATUH DARI SEPEDA MOTOR	8
III. SAUDARA SEPUPU	15
IV. DI KEBUN BINATANG	21
V. SETELAH DARI KEBUN BINATANG	27
VI. MALAM, SETELAH BERTEMU DI KEBUN BINATANG	29
VII. KETIKA HATI TAK TERKENDALI	35
VIII. NIAT HENDAK PERGI	40
IX. PAMIT PERGI	47
X. KIM LIAN BERDUSTA	54
XI. KIM LIAN BERTERUS TERANG	59
XII. KIM LIAN Mencari ING NIO	67
XIII. ING NIO BERTEMU KIM LIAN	70
XIV. ING NIO SEBAGAI OBAT	78
XV. AKHIR CERITA	84

1.

AKAR CERITA

Bagi Nona Kim Lian, sejagad raya ini tiada laki-laki yang terampil, berbudi mulia, dan gagah perkasa yang melebihi Liem King Hok. Pemuda tampan sang pujaan yang namanya telah terpatri dalam hati. Dunia terasa hampa, membosankan tatkala sehari saja King Hok tidak terlintas di depan mata. Betapa besar rasa cinta Kim Lian pada pemuda karyawan ayahnya, Tuan Kwee Liong Tjwan. Berbagai upaya dilakukan untuk menutupi gejolak jiwa, tetapi semakin berusaha, candu asmara semakin meracuninya.

Kim Lian rajin menjahit segala sesuatu milik King Hok sebagai bentuk perhatian. Mudah saja dilakukan karena mereka tinggal sepekarangan. King Hok menempati paviliun keluarga Kim Lian. Ada banyak alasan bagi Kim Lian untuk memberikan sesuatu sebagai pemikat bagi King Hok yang sejak pertama kali berjumpa telah menggetarkan dada.

Suatu sore, Kim Lian menjahit kelambu untuk mengganti kelambu King Hok. Menurutnya, kelambu sudah dekil. Nyatanya, masih putih bersih, baru seminggu yang lalu diganti. Itulah perhatian sebagai ungkapan kasih sayang.

Sambil menjahit, bibir Kim Lian selalu bersenandung, menggambarkan hati yang tengah berbunga-bunga. Dia tamatan Mulo, bibirnya telah terbiasa melantunkan lagu berbahasa Belanda dan Inggris: merdu, menyentuh perasaan. Kadang pandangan melihat jam gantung, pertanda tidak fokus, ada yang dipikirkan.

“Baru jam empat,” gumamnya. “Sekarang Engkoh King Hok masih sibuk menulis di depan ayah. Sebentar lagi, jam setengah lima, kelambu harus sudah kelar. Memasang, sampai jam setengah enam. Koh King Hok keburu datang.”

Nona Kim Lian tertawa sendirian sambil menyibak rambutnya yang tergerai di pipi. Tawa kecil tertahan, malu jika terdengar orang.

“Cinta! Cinta! Mengapa datang menggoda ketenteraman hati orang seperti aku ini!” Hasrat hati menyeruak.

Sesaat kemudian terdengar lagu dari jam sebagai tanda seperempatan. Jam empat seperempat, empat lima belas menit. Namun, bagi yang tengah menahan rasa cinta kurang percaya dengan isarat tersebut. Mendongak, melihat jarum jam.

“Sudah jam empat seperempat. Ayah pasti belum mau menutup toko sebelum jam lima. Memang sangat pelit dalam hal waktu.”

Kelambu telah selesai.

Spontan, Kim Liang berbicara, “Heran aku! Hm. Apa Koh King Hok juga tahu, sejujurnya, cintaku padanya tiada tanding tiada banding.”

“Tidak mungkin tidak! Perlakuanku padanya telah berbicara. Seantero bumi dan langit hanya dia yang bertahta di relung jiwa.”

Lagi-lagi Nona Kim Lian tersenyum sendirian.

Sang surya perlahan mulai condong ke barat. Cahayanya menyinari wajah gadis Kim Lian yang tengah mabuk asmara. Anak perempuan Tuan Kwee Liong Tjwan, hartawan dari Surabaya. Jika dia gadis cantik tentulah menawan siapa pun yang memandangi. Sudah menjadi suratan takdir, dia berwajah yang kurang jelita. Badan tinggi besar tidak proporsional, kulit putih kusam, hidung agak-agak pesek. Bibir dan mulut tebal, gigi sana sini tak beraturan, mana mungkin dapat menyejukkan yang memandangi. Tidak ada kelebihan apa pun, untuk memikat hati laki-laki.

Perangainya halus, sopan kepada orang yang dia suka. Namun, kepada yang dibenci, suka marah, mencaci, dan bengis tak terkendali. Banyak yang bilang, seisi rumah paling menggelegar jika sedang marah. Orang tuanya memilih diam, tidak kuasa mengingatkan.

Kim Lian anak tunggal, pantas saja cinta Tuan Kwee Liong Tjwan hanya tercurah kepada sang gadis.

“Ning... neng... nung... nong....” Jam gantung berbunyi lagi.

Nona Kim Lian bergumam sambil berdiri. “Ternyata lama-lama juga setengah lima. Ayah dan Engkoh pasti berkemas mau pulang.” Dia berdiri sambil mengangkat kelambu, kaki melangkah menuju kamar King Hok di paviliun sebelah rumah besar. Paviliun khusus untuk King Hok.

Terlihat dari mimik wajah, Kim Lian nampak gembira. Sampai di paviliun dengan cekatan dia melepas kelambu lama diganti dengan yang baru.

Saat memasang, pandangan berkeliaran melihat sekitar. Foto sang pemuda tampan ditemukan di samping tempat tidur. Berhenti sejenak, mengukir gagasan. “Hmm..., gagahnya. Aduh..., cekatan pula. Sayang terlahir miskin. Namun..., jika sudah menjadi menantu ayah, ayah pasti mau memberi modal, sebentar saja sudah menjadi milyuner. Berdua bisa langgeng berumah tangga, alangkah tenteramnya.

Lintasan bayangan ini membuat Kim Lian lupa pada niat semula. Mata tak berkedip. Foto di depannya seakan hidup; dan mampu memberi daya magis yang membuatnya tergila-gila.

Setelah agak lama mematung, Kim Liang kembali bergumam. “Sungguh, dunia ini tidak akan berguna bagiku jika tidak bisa menikah dengan dia. Jika telah menjadi suamiku, tidak ada lagi yang kuinginkan di dunia ini, kecuali Koh King Hok menjadi suamiku selamanya.

Tengah asyik merenda mimpi, terdengar suara mobil masuk gerbang. Itulah mobil yang dinaiki hartawan Kwee Liong Tjwan

dan King Hok. Kim Lian yang tengah terpanah asmara terperanjat. Kelambu dipegang kembali, melanjutkan memasang.

Tidak berapa lama pintu terbuka. Seorang lelaki muda masuk, menjinjing tas akta dan membuka topi; semakin nampak gagah berwibawa, membuat dag dig dug gadis yang sedang mabuk kepayang.

Masuk, menaruh tas di meja, topi diletakkan di tempat tidur. Lembut dia berkata, "Kim Lian, sepertinya baru seminggu kau ganti kelambu. Mengapa sekarang diganti lagi? Capek kamu!"

Rasa hati Juk Kim Lian dag dig dug tak karuan. Panas dingin rasanya. Detak jantung tak beraturan, tangan gemetar, kelambu terlepas dari genggamannya. Dengan terbata berkata, "Apa yang kukerjakan itu demi kamu. Itu kemauanku."

"O, ya syukurlah kalau begitu. Menurutku, aku tidak pantas mendapat perlakuan seperti itu. Apalagi dari gadis anak majikan."

Nona Kim Lian menjawab dengan agak gemas; matanya agak melotot, "Jangan begitu, Koh! Di rumah ini tidak ada majikan dan karyawan. Adanya cuma keluarga. Karyawan dan majikan itu urusan di kantor, bukan di rumah."

"Pandai sekali kau berdalih, Lian! Jika laki-laki kamu dapat menjadi advokat yang tak tertandingi."

Kim Lian tersenyum, berbangga hati. Jawaban King Hok menyentuh perasaan. Jika tidak ada rasa sungkan, tentulah Kim Lian berterus terang. Cintanya pada King Hok melebihi gunung anakan. Andai tidak ingat tata susila, gadis yang dilanda asmara itu mesti telah memeluk erat King Hok.

Asmara dalam dada gadis Lian gemuruh bergejolak di saat berdekatan dengan King Hok. Tiada kesenangan di dunia dan seluruh alam semesta yang dapat menandingi kebahagiaannya bersama King Hok.

Tatkala itu pemasangan kelambu hampir selesai. Kim Lian berkata, "Engkoh King Hok, makanan di atas meja itu buatanku semua. Coba rasakan, enak tidak?"

Waktu itu King Hok baru akan melepas baju. Untuk melegakan, niat diurungkan, mengambil panekuk (kue) terlebih dulu. Sebenarnya King Hok tidak suka makanan manis, tetapi untuk mengatakannya tidak enak hati, khawatir mengecewakan yang telah memberi perhatian.

Perasaan King Hok tersamar dalam jawaban, "Makanan seenak ini, aku belum pernah merasakan." King Hok tersenyum seraya mengambil kembali. Walau ada keinginan membuang, tetapi karena Kim Lian melempar pandangan, panekuk kembali dimakan. "Lezat sekali; menteganya banyak, vanili juga terasa."

Kim Lian menjawab, "Ya, itulah yang kusuka. Mana mungkin aku bosan membuat makanan untukmu!"

Sebentar lagi pemasangan kelambu selesai. Hatinya senang, lega, dan puas. Lantas, turun dari kursi *pancikan* saat memasang kelambu bagian atas. Kelambu yang telah dilepas dihipit di pinggang kanan. Sambil keluar sang gadis bertanya, "Engkoh apa tidak ingin apa-apa lagi?"

"O..., tidak! Tidak, Nona! Tidak terlewat sedikit pun kau mikirkanku; tidak ada yang kurang suatu apa pun." King Hok kembali tersenyum.

Kim Lian melenggang keluar, tetapi hampir sampai pintu ada yang masih mengganjal, lalu bertanya, "Engkoh, apa nanti tidak pergi?"

"Sepertinya, tidak!"

Kim Lian merasa senang. Kakinya melangkah keluar paviliun menuju rumah besar. Setelah menaruh kelambu di keranjang cucian, kemudian mendekati ayahnya yang tengah minum teh dengan panekuk sebagai makanan ringan.

"Kamu kelihatan gembira sekali, Nak! Gimana ceritanya, kamu sebahagia itu?" pertanyaan Tuan Liong Tjwan kepada anaknya.

Anaknya menjawab, "Memang aku tidak pernah bersedih, Ayah! Apa gunanya bersedih?"

“Iya, betul begitu! Manusia hidup di dunia itu harus selalu senang. Jangan sampai kesenangan rusak karena memikirkan yang tidak-tidak.”

Nona Kim Lian selalu mendapat perhatian dari ayahnya yang disebabkan karena sayangnya. Namun, kepada ibunya dia tidak mau berseloroh, walaupun ibunya tidak pernah marah. Itu semua karena pembawaan Nyonya Liong Tjwan yang tenang berwibawa.

Ayah dan anak nampak asyik bercengkerama, menghadap meja berisi minuman dan makanan enak menyegarkan. Perbincangan terlihat menyenangkan. Orang tua yang telah banyak makan asam garam kehidupan, dalam omong kosong pun bisa membaca bahwa anaknya ada rasa cinta pada King Hok, karyawannya. Walaupun ditutup rapat, meskipun Kim Lian tidak mengatakannya.

Kebetulan Tuan Liong Tjwan sangat suka kepada King Hok karena pandai bekerja. Dalam hati berharap, alangkah bahagianya jika King Hok menjadi menantunya.

King Hok itu anak cerdas, tidak mudah dikelabui. Di toko Hwat Sing Hoo, tempat dia bekerja, memang menjadi karyawan yang paling brilian. Tuan Liong Tjwan telah merancang jika anaknya betul-betul menikah dengannya, King Hok akan dikader menjadi Kuwasa I, bahkan dapat juga disertai toko, jika waktunya nanti Tuan Liong Tjwan sudah tua, sudah saatnya beristirahat.

Gagasan ini menjadi salah satu sebab mengapa Tuan Liong Tjwan pura-pura tidak tahu, walaupun sangat tahu bahwa putrinya tengah jatuh cinta dan ingin melangkah ke pelaminan.

Ketika majikan dan anak gadisnya larut dalam percakapan, King Hok tertawa terbahak-bahak sambil melepas celana, dilempar di atas tempat tidur, dan berbicara seorang diri.

“Eh, Kim Lian, Kim Lian! Kasihan sekali dirimu. Begitu besar kebaikanmu padaku, ternyata.... Ah, bagaimana aku bisa mengimbangi kasih sayangmu, sementara aku tidak cinta padamu.”

King Hok tersenyum sambil melepas kaos. “He eh! Aku harus bisa bersandiwara. Tingkah lakuku harus seperti orang jatuh cinta. Jika tidak demikian, dia akan sadis padaku dan tidak dapat perhatian seperti ini. Ha..., ha..., ha! Puas rasa hatiku. Kan tetapi, sedikit demi sedikit harus kuberi tahu bahwa aku tidak dapat membalas cintanya.”

II.

KING HOK JATUH DARI SEPEDA MOTOR

Selain terampil, King Hok juga pemuda yang gemar berolah raga. Sepak bola, main tenis, dan naik sepeda motor merupakan kesenangan yang tak terlewatkan setiap harinya. Pernah dia mempunyai sepeda motor, tetapi karena ditawarkan Kim Lian dan ayahnya, terpaksa dijual. Itu dilakukan karena menghormati majikan sebagai bentuk perhatian. Cintanya pada motor belum berakhir, maka walau harus pinjam kepada teman, setiap minggu masih terlihat dat-dot, asyik bermotor.

Minggu sore..., hujan tiada henti. Reda setelah mendekati senja. Jalan masih basah dan licin.

King Hok tidak di rumah. Sejak pagi telah keluar naik motor bersama pemuda seusia. Bagi King Hok, mudah saja mencari pinjaman motor. Dia orang baik; tidak pelit, bertubuh atletis, banyak yang suka.

Terbiasa, jika sang perjaka tidak di rumah, ni perawan gelisah tidak karuan. Mulai jam empat, penantiannya sudah mengusik jiwa. Was-was semakin bergelayut ketika jam lima belum juga datang. Kekhawatirannya akan memuncak tiada tara; jika tahu sang pujaan pergi mengendarai sepeda motor.

Sampai jam enam sang perawan seperti lengket pada kursi. Tidak bergeser dan selalu menunggu di teras. Akhirnya, terdengar suara sepeda motor dari kejauhan. Jeng..., jeng..., jeng.... Tidak menduga bahwa itu suara sepeda motor orang yang dicinta. Tidak berapa lama, berkelebat secepat kilat, sang perjaka datang.

Aduh..., sial! Jatuh. Sepeda motor melaju dengan cepat, tepat pada belokan yang licin terpeleset. Motor terguling, terpelanting. Tanpa kendali motor melesat, sang perjaka terlempar. Breg, ngeng! King Hok tertindih sepeda motor. Menyaksikan kejadian tersebut ni perawan melompat segera berlari menolong yang tertimpa musibah.

Seketika banyak orang berdatangan. Ada yang sekedar berkerumun melihat, ada pula yang berniat menolong. Ada dua orang Tionghoa yang tidak peduli pakaiannya kotor; walau kesulitan berusaha mengangkat motor yang menindih King Hok. Ada pula yang mencari es untuk mengompres agar tidak banyak keluar darah.

Kim Lian tidak sungkan, tidak peduli dilihat banyak orang, pria tambatan hati yang tengah pingsan didekati. Kepala diangkat, dipangku. "*Eau de cologne!* Cepat, carikan *eau de cologne!*" Teriaknya, ketika kekasihnya belum sadar juga.

Tidak berapa lama ada yang datang membawa minyak kayu putih. Kim Lian segera membalurkan seputar leher. Belum juga ada tanda-tanda King Hok siuman.

Sang perawan semakin kebingungan. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tengok kanan kiri, mencari sesuatu yang dapat untuk menolong. Keringat dingin bercucuran membasahi wajah. Baju yang semula halus dan bersih menjadi kotor pekat karena bercampur air hujan.

King Hok dipijat, dicubit, tetap belum siuman. Lantas, berteriak keras, memandang para pengerumun. "Tolong, angkat! Bawa ke rumah itu!"

Ada dua orang bergegas mengangkat King Hok, diikuti Nona Kim Lian masuk rumah. Di kamar King Hok sendiri, dibaringkan di tempat tidur. Sang gadis segera mengambil *eau de cologne* diusapkan di wajah yang tak sadarkan diri sambil berulang-ulang dipijit agar segera siuman. "King....., King Hok! King....., King Hok!"

Mendengar berisik di luar dan tahu yang kecelakaan merupakan karyawan kesayangan, Encik Liong Tjwan dan nyonya bergegas menuju kamar calon menantu, menuruti kata batin. Sampai di tempat tujuan melihat anaknya yang tengah sibuk mengelus-elus kepala yang tengah pingsan.

“Ada apa, Kim Lian?”

“Ini, Koh King Hok jatuh dari motor!”

“Luka?”

“Entahlah! Namun, belum sadar juga.”

“Ambilkan *smelling-salt*! Dekatkan hidung, cubit lengannya! Biar segera siuman!”

Perintah ayah dilaksanakan. Sungguh, tercium bau *smelling-salt* dan celekat-celekit dicubit, King Hok dapat membuka mata. Lihat kanan, tengok kiri seperti orang baru bangun tidur. Ketika akan bergerak, dia berteriak, mengerang kesakitan. “Aduh..., kakiku! Pahaku sakit! Aduh, hng-hng, hng...!”

Encik Liong Tjwan tenang karena berpengetahuan luas. Tidak bingung melihat kejadian seperti itu. Tanpa sepatah katapun ia segera melangkah, mendekati telepon, memanggil dokter agar segera datang.

Rrrrr reg! Dokter datang. Babah King Hok diperiksa. Diperban, baru merasakan mendingan. Karena tertindih sepeda motor, luka di kaki terhitung parah. Dokter menyarankan jangan banyak gerak terlebih dahulu. Rebahan di ranjang untuk beberapa hari ke depan.

&&&

Perhatian sang perawan kepada yang tengah terluka layaknya kasih ibu kepada putranya. Berkali-kali King Hok melarang, tetapi Nona Kim Lian selalu bersanding merawat sebaik mungkin. Dengan ketulusan hati, pagi hingga sore selalu menjaga di dalam kamar.

Keesokan hari, pagi-pagi buta Nona Kim Lian sudah datang di kamar King Hok yang juga sudah bangun. Kim Lian bertanya, "Bagaimana Koh, apa sudah nyaman?"

"Iya, sudah berkurang. "Baik sekali kamu, Nona. Mau menolongku sampai seperti itu. Sekarang memang sudah enakan, tetapi jika untuk berjalan sepertinya belum bisa."

"Perintah dokter, kamu memang harus rebahan dulu. Paling tidak setengah bulan. Saya sudah bilang ayah, kau diberi cuti dua minggu," kata Kim Lian sambil duduk di kursi dekat tempat tidur.

King Hok bingung mengingat kebaikan sang perawan. Dia merasa banyak berutang budi. Tebersit keinginan untuk membalas yang setimpal dengan apa yang telah dikerjakan Kim Lian.

Selagi merenda angan, keburu sang perawan berkata, "Kukira kau akan meninggal, Koh. Dulu aku pernah bilang, jangan sampai lupa, ingat-ingatlah! Sesekali jangan naik sepeda motor lagi. Mengapa Engkoh menyepelekan perkataanku sama ayah?"

"Nona, aku tidak takut mati. Jika aku mati tidak ada yang kehilangan."

"Jelek sekali perkataanmu, Koh! Kamu kan tahu, aku akan sedih jika kau mati karena itu!"

"Mengapa?"

"Ya karena..., karena..., ya karena..., aku cinta padamu!"
Wajah Nona Kim Lian memerah tatkala berucap itu.

King Hok ketakutan, bingung, seakan kehilangan akal. Mendapatkan cinta kasih sebesar itu apakah ditolak? Apakah penolakan tidak berarti penghinaan?

Secara halus dan perlahan, iblis merasuki jiwa King Hok yang masih polos, apa adanya. Ia khilaf, melakukan sesuatu di luar kesadaran. Tanpa berpikir panjang, Kim Lian dipeluk. Kala itu Kim Lian tengah duduk di sampingnya. Erat, tanpa mengingat kehidupan yang akan datang.

Aha! Terlaksana nafsu sang perawan setelah sekian lama terpendam.

Kim Lian merasa mendapat angin segar, ternyata King Hok mengimbangi perasaannya. Apalagi yang harus dicari?

Iblis pergi. King Hok menyesal. Nasi telah menjadi bubur, merasa tersesat telah melanggar norma. Tangan perawan yang tengah mabuk kepayang yang masih menempel di dada seketika dilepaskan.

“Astaga! Aku telah melakukan kesalahan besar! Tidak seharusnya aku melakukannya!”

Kim Lian terperanjat. “Mengapa? Apa maksud kesalahan besar itu?”

King Hok hendak jujur, bahwa menyentuh perawan merupakan kesalahan besar, terlebih karena sejujurnya tidak mencintai perawan itu. Untung segera ingat bahwa jujur yang demikian akan menyakiti hati sang gadis, yang sudah banyak berbuat baik kepadanya. Akhirnya, King Hok hanya terpana, memandang wajah nona di sampingnya. Timbul pertanyaan untuk dirinya sendiri. “Mengapa tidak dapat membalas cinta, apa karena sang gadis kurang cantik?”

Gadis Kim Lian dipandang beberapa saat. Menata hati, mencoba menikmati manisnya cinta, tetapi seperti mau mutah, belum bisa mencintai sang perawan. Tidak hanya wajah dan uang serta tingkah laku yang dapat membangun cinta, tetapi budi pekerti juga dapat menjerat seseorang dengan yang lain untuk bersatu selama hidup.

Ada wanita cantik, menjunjung tata krama, hartawan pula, tetapi ada juga pria yang tidak suka. Tak hanya kecocokan perwatakan saja sebagai penyebab cinta. Sehati, itulah kunci kebahagiaan suami istri.

Seharusnya demikian antara Kim Lian dan King Hok. Faktanya bertolak belakang. Tidak satupun sifat Kim Lian yang disukai King Hok. Kim Lian tebal muka, tanpa sungkan menyatakan

cinta pada seorang pria. King Hok, menginginkan seorang gadis pendiam, halus tutur kata, memegang tinggi harga diri seorang wanita.

Kim Lian gadis keras kepala, segala keinginannya tak bisa dipatahkan. Harus! Sementara, King Hok suka pada gadis penurut, mau menerima nasihat.

Lagi, sang perawan sombong, tidak mau bertegur sapa dengan orang lain. King Hok suka pada wanita bermuka manis, ramah pada siapa pun. Dapat dikatakan, sifat Kim Lian tidak ada yang masuk di hati King Hok.

Sombong, angkuh, lantang jika berbicara. Andai tetap menikah, hanya jadi benih perseteruan, menyakitkan hati.

Jelas sudah mengapa sang perjaka tidak bisa mengimbangi cinta sang perawan. Namun, kata-kata yang telah bergelantungan di bibir tidak jua mau keluar. Muncul gagasan lain, hal seperti itu akan melukai hati sang gadis yang baru saja merasakan nikmatnya cinta.

Nona Kim Lian tahu, King Hok ragu. "Segera jawab! Apa maksud kesalahan besar itu?"

King Hok semakin tidak enak hati. "Memang, aku melakukan kesalahan besar. Berani melanggar kesusilaan. Apa aku tidak salah, perjaka menyentuh seorang gadis, Lian? Aku ini orang Tionghoa harus memegang teguh norma susila dibanding yang lain."

"Ya, jika kamu cinta aku, aku cinta kamu, apa ini melanggar kesusilaan? Tidak saja!"

King Hok mengangguk, tak mampu mengucap sepatah kata-pun. Yang demikian membuat Kim Lian puas dan bangga. Kursi didekatkan. Kepala King Hok dielus, rambut dibelai-belai. Kata-kata terus nerocos, tanpa ditutup-tutupi mengungkapkan besarnya rasa cinta.

Tidak berapa lama juragan Liong Tjwan masuk, menjenguk, menanyakan keadaan King Hok. Beberapa saat berbincang, akhirnya sang juragan keluar bersama anaknya.

King Hok berbaring sendirian, pikiran kacau. Bukan sakitnya luka penyebab sedih, tetapi tindakan gegabah tanpa pikir panjang yang membuat tidak nyaman tidur. Apalagi yang akan diperbuat Kim Lian, padahal sesungguhnya dia memang tidak cinta. King Hok melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Kim Lian tidak seperti gadis pada umumnya yang hanya bisa menangis di kala kecewa hatinya. Gadis Kim tega berbuat apa saja karena memang berwatak keras. Apalagi jika sakit hati bisa seperti singa mengejar musuh. Siapa yang dianggap mengganggu, pasti dilawan. Jika sampai terjadi pertumpahan darah, tak masalah. Mengerikan!

“Tak mengapa. Secara perlahan aku akan mengatakan. Sejujurnya, aku memang tidak cinta dia.”

Setelah bertekad demikian, barulah King Hok dapat terlelap tidur.

III.

SAUDARA SEPUPU

Seminggu telah berlalu.

Atas permintaan Kim Lian, Liong Tjwan sekeluarga beristirahat ke Lawang di pesanggrahan pribadi “Villa Augustina”, agar dapat menyegarkan badan selama seminggu. King Hok diajak serta, karena memang bertujuan mencari suasana baru demi penyembuhan King Hok yang baru saja tertimpa musibah.

King Hok sudah dapat berjalan walau masih perlahan-lahan. Menurut Kim Lian, sang perjaka harus beristirahat di pergunungan yang berhawa segar.

Setiap pagi orang-orang dapat menyaksikan pemandangan baru, Babah King Hok dan Juk Kim selalu berdua, berjalan bergandengan tangan dari Kali Surak menuju Bangbangan kembali ke kali Surak, tempat bangunan villa.

King Hok semakin ketakutan diperlakukan seperti itu. Akan berterus terang jika tidak cinta, terasa berat. Akan berpura-pura cinta, tentu tidak baik akhirnya.

Pada suatu pagi ketika keduanya berjalan-jalan, King Hok terpaksa mengatakan isi hatinya. “Nona, kumohon jangan marah jika nanti kuutarakan sesuatu yang kurang mengesankan.”

“Apa? Kurang mengesankan? Aku gak mau mendengarkan yang kurang mengesankan. Namun, jika Engkoh memang harus mengatakan, ya sudah akan kudengarkan.”

King Hok nampak ragu, seperti ada ganjalan untuk berterus terang.

“Ketahuilah, Nona. Aku hanyalah karyawan, tidak ubahnya seperti pembantu. Apa lagi aku sudah berbuat lancang, tidak pantas dilihat. Salah besar jika kau memilih aku, banyak hartawan yang ingin mendekatimu.”

Kim Lian menjawab sambil tertawa, geli bercampur marah. “Salah besar! Ha! Kukira kau lelaki cerdas, ternyata berkebalikan. Ketahuilah, tidak ada yang benar dan lebih menyenangkan kecuali pernikahanku denganmu. Jika kau anggap pendapatku ini sempit, seperti apa wawasan yang luas? Papi dan mami sangat merestui perjodohan ini. Apa papi dan mami juga kau anggap picik seperti aku?”

“Tapi....”

“Tapi apa? Aku tahu, kau merasa risih, tidak semestinya menjadi suamiku karena tidak kaya. Tidak! Tidak seperti itu! Engkoh tidak tahu. Menurutku, di dunia ini tidak ada orang kaya, tidak ada orang pandai, tidak ada orang sopan, kecuali dirimu. Sekarang Engkoh tahu, rasa minder, miskin, tidak ada apa-apanya bagiku. Koh King Hok mencintaiku telah mengalahkan segalanya. Sudah..., sudah! Jangan membicarakan ini lagi. Aku tidak sudi mendengarnya!”

King Hok membisu. Harapan untuk mengatakan bahwa dirinya tidak cinta, punah sudah. Nona Kim Lian terlanjur mengarungi samodra cinta, tidak peduli apa pun. Yang terbersit siang malam hanyalah kapan menikah dengan King Hok yang tampan.

Terlebih Tuan Liong Tjwan dan istri sangat pandai mengambil hati King Hok hingga sang perjaka semakin lama merasa semakin terjerat. Sulit untuk terlepas.

&&&

Sebulan berlalu. Tuan Liong Tjwan telah bekerja seperti biasanya. Kim Liang semakin gemuk karena suka citanya.

Dua hari kemudian sekitar jam sepuluh pagi, ada kereta kuda berhenti. Terlihat seorang wanita turun berpakaian serba putih dan membawa bungkus kecil. Dari wajahnya terlihat sangat

sedih. Pakaiannya juga menunjukkan bahwa sang juwita tengah berduka. Berjalan pelan, bagaikan kehilangan kekuatan. Langsung ke belakang bertemu Nyonya Liong Tjwan yang tengah asyik menjahit kantong, celana orang-orang kuna yang pemakaiannya ditekuk, dimasukkan sabuk.

Terbawa sudah tua, Nyonya Liong Tjwan kurang jelas penglihatan. Lupa-lupa ingat dengan gadis di depannya. Heran, seperti kurang percaya.

“Elo, kok Ing Nio! O, anakku. Kapan kamu datang, Nak? Mengapa wajahmu nampak sedih?”

Tjan Ing Nio yang baru saja datang, tidak segera dapat menjawab. Tangisnya tidak terbendung. Tersedu-sedu, terasa menyakkan dada. Setelah agak reda, berusaha menjawab, tetapi dengan terbata-bata.

“O, alah, Cim! Kedatanganku memang mencari perlindungan. Sepeninggal empek, aku diusir ibu tiri.”

“Diusir? Mengapa?”

“Setelah empek meninggal, sebulan kemudian ibu sudah mulai bosan kepadaku. Aku disuruh memasak, mencuci layaknya pembantu. Semua kulakukan dengan sungguh-sungguh. Seminggu berlalu, aku terserang diare hebat, hanya mampu tiduran saja. Ibu marah besar. Setelah sembuh, aku diusir dan mencari perlindungan ke sini.”

“Dari Jombang bersama siapa? Memang ibu tiri itu kebanyakan seperti hewan. Tidak mengingat jika almarhum adik mempunyai banyak warisan. Siapa temanmu, Nak?”

“Sendirian, Cim! Ketika diusir aku tidak punya uang sepeser pun, juga tidak diberi apa pun. Untung ada cincin peninggalan almarhum ibu. Kujual untuk ke sini. Jika tidak demikian, mana mungkin aku ketemu Encim.”

“Keterlaluan! O, Dik..., Dik! Mengapa wanita seperti itu kau ambil istri? Sudahlah Ing, sekarang kamu di sini saja.”

“Iya, terima kasih, Cim.”

“Kamu di sini saja agar kakakmu Kim Lian ada temannya. Kamu bisa bantu-bantu kakakmu mengurus pekerjaan rumah kan?”

Kegembiraan Ing Nio sulit digambarkan setelah mendengar perkataan sang bibi. Memang hanya bibinya yang dituju. Jika Nyonya Liong Tjwan tidak menampung, entahlah, apa yang akan terjadi.

Ing Nio telah mendapatkan kasih sayang dari bibinya dan diperkenankan masuk rumah. Pucat wajah telah berkurang, telah nampak bercahaya. Setelah menata barang bawaan, sang juwita keluar, ingin bertemu kakaknya, Kim Lian.

Kim Kian tengah membaca surat kabar di kamar. Kadang tersenyum, bahkan tertawa, pertanda suka cita.

Suara pintu diketuk dan Kim Kian melihat siapa yang datang, lantas menghentikan keasyikan membacanya. Surat kabar diletakkan, terkejut seraya bertanya, “Kamu Ing? Dari mana? Kapan datang?”

Gadis yatim piatu itu menceritakan semua yang dialami, apa adanya. Tidak ada yang dikurangi maupun dilebih-lebihkan, seperti apa yang dikatakan pada bibinya. Akhirnya dia bilang, “Makanya, Cik. Sebagai gadis yang tidak punya apa pun dan siapa pun, terpaksa aku lari ke sini, memohon belas kasihmu, semoga mau menampunku. Harapanku, semoga tidak menjadi beban pikiranmu.”

“Beban pikiran? Apanya yang beban? Bahkan, kebalikannya, aku senang karena sekarang punya teman. Kamu tahu, aku anak tunggal. Tidak punya tacik, engkoh, dan adik. Mulai sekarang, kau dan aku harus saling membantu. Kamu bantu aku mengurus pekerjaan rumah, tetapi jangan merasa seperti pembantu. Aku tidak menganggap begitu karena kau memang saudaraku.

Sang ratna terharu, matanya berkaca-kaca, diusap dengan telapak tangan sambil berkata, “Aku hanya bisa berterima kasih padamu.”

&&&

Kim Lian dan Ing Nio nampak rukun, selalu bersama. Nona Kim Lian senang hati, kecuali dapat pembantu, juga karena ternyata Ing Nio lemah lembut, halus budi bahasanya. Dapat menempatkan diri, menyadari bahwa hanya numpang hidup. Jangan sampai Kim Lian kecewa, apalagi menjadi marah. Ing Nio yang rendah hati mampu melayani Kim Lian yang terkenal keras kepala.

Telah seminggu Ing Nio belum pernah keluar dari rumah besar. Dari pagi hingga sore dia bekerja tiada henti, ada saja yang dikerjakan. Semua itu tanpa disuruh, kadang Kim Lian timbul belas kasihan. Ing Nio dipanggil, pura-pura diajak ngobrol, agar dapat beristitahat sebentar.

Banyak hal yang diceritakan Kim Lian kepada Ing Nio. Lama-lama tentang King Hok juga diperbincangkan.

“Siapa sih, Cik, King Hok itu?”

“Calon suamiku.”

“Calon suami Tacik? Tacik sudah punya kekasih?”

“Iya. Tapi, perbincangan belum matang. Walaupun demikian tetap akan menjadi suamiku.”

Sang jelita mengangguk. “Bagaimana bisa menentukan jika belum matang?”

Kim Lian menjawab kurang berkenan. “Mengapa tidak? Koh King Hok cinta padaku, demikian juga aku. Cintaku sangatlah besar. Apa yang dikhawatirkan? Empek dan sineh merestui. Kurang apa?”

“Tacik mungkin lupa bahwa halangan itu bisa terjadi kapan saja. Aku pernah mengalami. Sudah kurencanakan setamat H.C.S. Malang, lantas akan melanjutkan ke Mulo atau H.B.S. Nilai rapor-ku juga bagus, biaya tersedia. Coba mau apa? Ternyata tidak sampai di situ. Empat bulan sebelum ujian, ibu meninggal. Hancur impianku. H.C.S. saja tidak tamat, pupus harapanku. Aku keluar sebelum mendapat ijazah karena empek pindah ke Jombang. Pindah

karena keluarga baru. Itu contoh Cik, bahwa segala sesuatu tidak boleh dipastikan.”

“Beda! Jalan hidupmu berbeda denganku. Yang bisa menghalangi pernikahanku dengan King Hok itu apa coba?”

“Jika Koh King Hok tertarik pada gadis lain?”

Kim Lian melotot. “Berpaling pada wanita lain? Hm..., adik itu belum tahu karakternya. Jika sampai terjadi....., baru tahu rasa!”

Nona Ing Nio menyesal. Pelan, menjawab, “Cik, jangan salah paham. Sedikit pun aku tidak iri. Itu hanya upama.”

“Sudah tahu! Aku juga tidak akan marah padamu, Ing!”

Melihat tingkah Juk Kim demikian, ing Nio takut bercampur heran. Dalam hati bertanya, King Hok itu orangnya bagaimana kok dapat membuat taciknya seperti itu.

Nona Nio memang belum pernah bertemu King Hok walau sudah sementara waktu tinggal dalam satu beteng.

Kim Lian dan Ing Nio terdiam. Kembali Ing Nio bertanya, “Koh King Hok yang kau ceritakan itu, apakah pria yang tinggal di paviliun itu?”

“Iya. Kamu pernah lihat?”

“Belum. Aku belum pernah keluar. Pagi-sore selalu di rumah.”

Juk Kim memegang pundak Ing Nio.

“Ing Nio, jika kau bertemu engkohku, jangan sekali pun berpandang-pandangan. Ingat, Koh King Hok itu kekasihku!”

“Ah, Tacik, masa kaya gitu! Tacik begitu baik padaku. Kita bagaikan lem dan prangko, lengket. Jika aku berbuat demikian, semoga mendapat hukuman setimpal.”

“Jangan bersumpah, aku tidak minta. Ingat saja, jangan sampai sumpahmu terjadi.”

IV.

DI KEBUN BINATANG

Jam empat sore. Pengunjung kebun binatang Surabaya mulai berkurang. Pengunjung yang awalnya ratusan sudah banyak yang pulang. Tinggal beberapa karena belum puas melihat binatang hutan dan binatang bersayap yang beraneka ragam.

Satu rombongan yang belum pulang, Encik Liong Tjwan suami istri dan si cantik Ing Nio.

Sudah sering Encik Liong Tjwan ke kebun binatang, dapat dikatakan sudah bosan. Namun, kali ini terlihat senang agar Ing Nio bergembira. Ini sebagai hadiah karena pekerjaan Ing Nio selalu memuaskan.

Ing Nio dari desa, baru pertama kali mengunjungi kebun binatang. Heran melihat binatang begitu banyak. Ular sangat besar, singa mengaum, membuat kaget dan jantung berdetak kencang. Di lain tempat melihat burung berwarna-warni; bulunya yang indah membuat pengunjung berdecak kagum. Ing Nio sampai-sampai tidak percaya bahwa itu kuasa sang pencipta, yang Maha Agung. Beberapa kali Ing Nio bertanya kepada pawang. Bulu-bulu tersebut apakah asli? Tidak dicat? Tentu saja dijawab, tidak! Ing Nio belum percaya.

Monyet berwarna putih, hitam, merah, seperti diceritakan dalam pewayangan juga membuat pengunjung keheranan.

Sampai di los panjang Ing Nio melihat ikan beraneka macam, ada yang hidup di air asin ada pula yang di air tawar. Ada yang berbentuk seperti jarum, ada yang berwarna seperti zebra

selang-seling merah putih. Ada yang sangat aneh, bentuk seperti karang, tetapi dapat bergerak dan mengembang. Ing Nio seakan tak percaya bahwa itu juga makhluk hidup.

Singkat cerita, semua binatang menimbulkan tanda tanya di hati sang juwita. Makanya sejak jam dua sampai jam setengah lima sore rasanya belum ingin pulang. Setiap saat Encik Liong dan istri tersenyum melihat Ing Nio bengong, tidak tahu. Babah Liong Tjwan sangat lega karena bisa membahagiakan keponakan, dengan pemandangan yang belum pernah dilihatnya.

Setiap Babah Liong menatap Ing Nio bertambah pula kasih sayangnya. Dia memang hartawan yang tidak sombong, baik dengan semua orang.

Ing Nio berbaju biru. Anggun, serasi, enak dipandang. Berwajah cantik, mata berbinar, alis mata hitam, siapa pun tidak jemu memandang.

Ing Nio berkulit kuning langsung, tinggi semampai, gigi rapi, putih indah bagai mutiara. Bibir tipis, merah merona tanpa lipstik membuat yang memandang ingin berdekatan. Apalagi jika senyum manis mengembang, jarang orang yang tidak tergetar.

Selain tampilan tubuh yang memesona, perangai Ing Nio juga tiada cela. Kasih sayang Encik Liong Tjwan bukan semata karena paras wajah, tetapi kepribadiannya. Sekelas anak desa, mampu mempertahankan nama baik, menjaga harga diri. Polos, tidak jelalatan, membuat senang siapa pun yang telah mengenal.

Bagi lelaki yang belum pernah mengetahui keseharian, banyak yang salah sangka, mengira Ing Nio gadis angkuh, tidak bersahabat.

Karakter seperti itu membuat Babah Liong Tjwan semakin mencurahkan kasih sayangnya, menganggap seperti anak sendiri.

“Jika menuruti kemauanmu, bisa lumpuh, Ing!” kata sang majikan sambil tertawa. “Kamu tidak punya rasa capek!”

“Ayo, pulang saja!” Ajak Ing Nio. Dia tidak enak hati, kentara sekali jika belum pernah melihat.

Babah Liong Tjwan beserta istri tertawa suka cita. Menggoda demikian sudah biasa, antara orang tua kepada anak muda.

“Tidak! Aku tahu, kau belum puas! Gini aja, aku sama encim-mu akan pergi ke bufet mencari es quash, muter-muterlah sendiri agar bebas dan puas.

“Enggak, Om! Aku sudah puas kok!”

“Belum! Kamu belum lihat semua. Itu ada rusa di bukit sana! Kamu belum ke sana kan?”

“Belum. Tapi gak mau, Om. Tidak perlu. Lagi pula aku takut tersesat.”

“Ha ha ha..., tersesat? Kata-katamu lucu, seperti anak-anak. Gadis sebesar itu tersesat di kebun binatang yang hanya seluas ini. Sudahlah, segera ke sana! Matahari hampir tenggelam, naiklah bukit, masuk bale kambing! Kau nanti akan terpesona melihat pemandangan mengasyikkan.”

Ing Nio menuruti kehendak pamannya. Kakinya segera melangkah menuju perbukitan. Pandangan mata ke kanan ke kiri, betapa indahnya pemandangan. Rumput hijau berbentuk tiruan benda tiga dimensi terpangkas rapi. Tak terasa sampai pada kaki bukit, segera naik ke atas.

Rumput hijau juga terhampar luas di taman perbukitan. Aneka bunga nampak mekar menawan, ada anyelir, mawar, seruni, juga yang lain. Di tengah taman ada halte sebagai persinggahan. Tiang penyangga berhiaskan tanaman menjalar nan indah. Ada meja kursi, kursi panjang sebagai pelepas lelah.

Ing Nio tidak duduk di kursi, melainkan di bebatuan besar di bawah pohon. Dipetikinya sebuah bunga anyelir putih. Tatapan mata ke arah barat, terpesona sinar mentari merah melengkung sebagai pertanda sang surya akan bersembunyi di balik cakrawala.

Ing Nio larut dalam pesona. Tak terasa di belakangnya ada sosok pemuda berdiri mematung, tertegun melihat seorang putri bagaikan bidadari. Tahu-tahu ketika mendengar suaranya membuatnya terkejut.

“Wah..., ada gadis cantiknya seperti...”

Ing Nio terperanjat. Menoleh, mencari sumber suara. Sungguh sangat berani memuji orang saat berhadapan. Berdiri, sedikit ke belakang, melampiasikan kekesalan. “Keterlaluan! Manusia macam apa kau, berani berucap seperti itu?”

Sang pemuda tak kalah kaget. Dalam hati heran bercampur bingung. Mengapa jawaban sang gadis menyakitkan seperti itu?

“O, maaf! Bukan maksudku merendahkanmu. Aku hanya mengungkapkan perasaan. Kau memang benar-benar cantik. Baru kali ini aku menemui.”

“Diam! Jangan bicara!” Sang gadis semakin marah. “Tidak sepatutnya seorang laki-laki, datang-datang merendahkan wanita yang tak berdaya sepertiku. Kurang ajar sekali!”

“Jangan marah, cantik. Tadi aku sudah bilang, tidak berniat merendahkan. Aku memang belum pernah melihat gadis jelita seperti dirimu itu.....!”

Plak! Tampan mendarat. Sang perjaka terdiam seketika. Sang gadis segera berlalu, mendatangi paman dan bibinya yang masih melepas lelah di buffet.

Ing Nio berniat untuk mengadu, tetapi setelah di depan Encik Liong Tjwan, diurungkan. Ada pertimbangan, jangan-jangan akan menimbulkan permasalahan.

Peristiwa di bukit akan diceritakan di rumah saja, pikirnya.

“Puas belum?” tanya juragan Liong Tjwan saat Ing Nio mendekati. “Mengapa cemberut?”

Hampir saja Ing Nio akan mengatakan apa adanya, tentang pria yang telah berbuat kurang terpuji. Untung ada rasa takut, jika masalah akan berlanjut. “Tidak! Tidak apa-apa, Om. Monyet besar biang keroknya. Aku didekati. Kaget, takut bukan kepalang!” Kalimat ini yang terucap keluar.

“Ha ha ha ha! Lucu kamu itu! Sudahlah, segera minum! Ketakutanmu akan berangsur hilang!”

Selesai minum, mereka bertiga segera pulang.

Ing Nio masih menyimpan amarah. Keterlaluannya sekali sikap laki-laki yang dijumpai di perbukitan. Anehnya, wajah sang pemuda selalu terbayang, bagaikan bergelantungan di depan pelupuk mata. Berkali-kali dikibaskan, semakin lekat dalam ingatan.

Jas kuning, sepatu berhak, terlihat semakin gagah. Wajah tampan, perawakan tinggi besar, nada bicara jelas, mantap, tidak belepotan, menghilangkan prasangka Ing Nio bahwa pria tersebut bukan penjahat. Ing Nio percaya bahwa laki-laki yang telah dia tampar, orang baik-baik, karena berani bertanggung jawab dan wajahnya begitu lugu. Yang baru terjadi, seperti dalam mimpi.

Ing Nio masih sayup-sayup seperti mendengar, "Wah, ada gadis cantik seperti....," dan juga, "Baru sekarang aku bertemu...."

Apa maksud berbicara seperti itu? Apakah kata seperti itu merendahkan? Sepertinya tidak, terbukti diucapkan berkali-kali dan mantap suaranya ketika mengucapkan, "Aku tidak berniat merendahkan." Mungkin hanya karena terpesona melihat wanita seperti bidadari, tanpa sadar berucap yang akhirnya menimbulkan masalah ini. Jadi, bukan karena sendau gurau yang kelewat-an. Tidak, tidak demikian.

Ing Nio seperti kesambet. Dalam hati seperti menghafal, baru kali ini aku melihat. Demikian pula wajah yang telah dia tampar, tidak hilang dalam bayangan. Jika peristiwa di bukit berupa film, Ing Nio akan selalu memutar dalam pikiran. Gerak-gerak, kata-kata yang terucap, akan selalu teringat.

Apakah ini pertanda mabuk cinta?

Betul! Sang gadis telah terbuai angin asmara, jatuh cinta pada lelaki yang belum dikenal.

Sesampai di rumah, Ing Nio langsung masuk kamar. Pintu dikunci. Bercermin. Paras cantiknya selalu dipandang. Muter-muter, menilai dan mengagumi tubuhnya sendiri.

Ing Nio memang gadis molek, langsing, indah dipandang, tidak mengherankan jika membuat lawan jenis kasmaran.

Ketika berkaca Ing Nio baru menyadari bahwa dia diberi kelebihan oleh Sang Maha-pencipta, yang jarang dimiliki gadis Tionghoa. Dadanya bergemuruh, jantung berdetak kencang, kata-kata bernada memuji terus mengisi relung hati.

“Iya, dia tidak berniat melecehkanku, hanya karena heran!” Dia bergumam. “Hanya karena baper, bawa perasaan, melihat gadis nan rupawan.”

Ing Nio kembali bercermin. Puas dan bangga karena kecantikannya. Kembali bergumam, “Bagaimana pun lelaki tidak dapat menempatkan diri berarti melanggar tata susila.”

Malam tiba. Ing Nio berangkat tidur. Angan melayang, pikiran menerawang, mata tak mampu terpejam. Dipandanginya langit-langit kamar seakan tengah melihat film, seorang pemuda yang telah berani menyanjung-nyanjung dirinya.

Ing Nio tidak bisa tidur. Ketika mata akan terpejam, tiba-tiba kaget, terperanjat karena impian. Seolah ada perjaka di belakangnya ketika tengah asyik menikmati terbenamnya sang surya. Seketika memeluk lengan, mencium seputar bibir tiada henti.

Sang gadis merasa lega dicium demikian. Kehangatan bibir bergesekan dengan bibir terasa sampai ke tulang sungsum. Namun, ketika ingat jika yang demikian melanggar norma susila, apalagi belum saling mengenal, Ing Nio berusaha menghindar..., kaget.

Keringat bercucuran, kepala terasa basah. Nikmatnya kecupan masih lekat di bibir. Hangatnya ciuman menghias angan, pijitan tangan perkasa terasa aduh enakunya. Aduh..., Ing Nio menyesal, mengapa secepat itu terbangun.

Mata dipejamkan, segeralah bisa tidur agar kembali bermimpi. Sayang, seperti kebanyakan, apa yang diinginkan biasanya tidak terlaksana. Sampai fajar menjelang Ing Nio tidak lagi bermimpi, tetapi beruntung, sang perjaka masih terpatri dalam kalbu.

O..., asmara...!

V.

SETELAH DARI KEBUN BINATANG

Siapakah pria yang telah berani berbuat tidak senonoh terhadap Ing Nio? Tidak lain adalah King Hok, karyawan Liong Tjwan yang juga kekasih hati Kim Lian.

Tadi sore, saat King Hok tidak ada pekerjaan, mendapat kabar dari teman-teman bahwa di kebun binatang baru saja didatangkan binatang aneh-aneh. Hal ini mengusik King Hok untuk mendatangi.

Seperti sudah suratan takdir, kaki King Hok seakan ada yang menuntun ke mana harus melangkah? Menapaki jalan ke bukit, yang sebelumnya tidak terniatkan. Waktu itu Ing Nio tengah duduk di bebatuan besar dan memetik bunga anyelir putih.

King Hok setengah tidak percaya dengan apa yang sedang dilihat. Di tempat yang sepi, ada wanita duduk seorang diri. Dia merasa berjumpa bidadari yang baru turun dari kahyangan ber-cengkerama di taman manusia. Baru kali ini dia menjumpai gadis Tionghoa yang cantik luar biasa.

Dalam angan timbul berbagai pertanyaan dan tanpa sadar bibirnya berucap, "Ada gadis cantik seperti"

Bagai tersambar petir, hatinya sangat terkejut ketika sang gadis meluapkan amarah. Mulut bagiakan terkunci, tak mampu menjawab.

King Hok percaya sang gadis juga ras manusia setelah mendapat tamparan dan ditinggal sendirian di bukit. Mata digosok-gosok sebagai bukti bahwa dia tidak sedang mimpi maupun mabuk berat.

Tamparan gadis secantik bidadari masih celekat-celekit sakit.

Lebih dari satu jam, King Hok sendirian di bukit. Mematung, tak bergerak sedikit pun. Duduk bertopang dagu bagaikan telah kehilangan uang berjuta-juta rupiah.

Sedih? Apa yang disedihkan?

Tidak. Memang tidak bersedih. Hanya heran, ada gadis cantik menampar pipi perjaka. Namun, apakah benar bukan bidadari turun dari kahyangan atau makhluk jadi-jadian yang berwujud menyerupai manusia.

King Hok pulang, hatinya gundah gulana tak karuan. Malamnya wajah sang gadis berkelebat dan tidak mau keluar kamar. Sinar wajah dan tatapan mata sang juwita menggoda jiwa membuat tidak bisa tertidur lelap.

“Kesalahanku tidak termaafkan,” katanya sambil rebahan di tempat tidur. “Mengapa seketika aku tidak meminta maaf, bahkan terus saja menyanjung, padahal sudah jelas dia tidak senang mendengar sanjungan seperti itu.”

King Hok tidak menyangka tidak menduga bahwa gadis yang membuatnya jatuh cinta, di kamarnya sendiri juga dihantui bayangan kejadian yang baru berlalu, tak jauh dari paviliun. Tidak mengira bahwa sang jelita tinggal satu beteng dan masih keponakan sang majikan.

Memang Tuhan Maha Berkehendak atas kejadian yang tak terduga.

VI.

MALAM, SETELAH BERTEMU DI KEBUN BINATANG

Semenjak berjumpa gadis ayu yatim piatu, perilaku King Hok berubah dari kebiasaan. Dulu suka tawa canda, sekarang jadi pendiam, berkata pun jarang; seperti gong, tidak berbunyi jika tidak dipukul.

Baru pertama berjumpa sudah dapat mengubah sedemikian, apa tidak hebat?

Setelah berjumpa dengan sang ratna, hati sang perjaka tidak tenang. Segala perbuatan tidak ada yang benar, sering gagal fokus. Ingin hati bertemu kembali untuk menyampaikan kata maaf, telah berbuat kurang ajar. Dorongan keinginan ini membuat King Hok sepulang kerja muter-muter kota, masuk perkampungan Cina, mencari-cari siapa tahu berjumpa sang ayu.

Tuhan pencipta semesta belum mengizinkan. Semua perkampungan Cina didatangi, tetap belum menemukan yang dicari. Sang gadis juga menjaga diri, jangan sampai mendapat sebutan perawan murahan. Mematuhi adat Tionghoa, tidak keluar dari rumah. Melongok pintu saja tidak, jika memang tidak perlu.

Minggu sore, King Hok yang tengah dilanda kesedihan terlihat sangat lesu; lelah keluar masuk kampung Tionghoa seharian. Duduk di luar, bersandar pilar, angan melayang. Piyama dekil, wajah kusut masam. Dia baca surat kabar untuk pelarian, tetapi sang ayu tetap berkelebat di awang-awang.

Tiba-tiba ada taksi berhenti di depan rumah. Pemuda mabuk cinta tidak begitu percaya jika yang baru saja turun majikannya

sendiri, dikiranya hanya mirip belaka. Prasangka demikian karena turut serta sang juwita yang telah membuatnya makan tak enak tidur tak nyenyak.

Sebenarnya memang Encik Liong Tjwan bersama istri dan Ing Nio sang dewi. Mereka pergi hampir seharian karena menengok saudara yang sedang sakit.

Gadis ayu turun paling belakang, membawa bungkusan, oleh-oleh dari keluarga yang sakit. Sangat terperanjat ketika begitu turun melihat King Hok memandang tak berkedip. Seketika hatinya dag dig dug tak karuan. Kaki seperti ada yang menahan, walaupun segera ingin melangkah, tetapi tertahan tidak seperti biasanya.

Sedikit lega hati, lirik mata Ing Nio beradu pandang dengan pemuda yang tengah kasmaran. Namun, kecewa.... Belum sempat King Hok mengucapkan sepatah kata pun, gadis bagaikan bidadari itu telah hilang dari pandangan. Telah masuk ke dalam rumah.

Lama sang perjaka terbengong. Diam, tak bersuara. Namun, dalam hati, "Siapa kamu? Dari tingkah laku, seperti orang serumah. Mengapa aku belum pernah bertemu? Aneh!"

Sejak pertama berjumpa gadis pujaan telah membingungkan, sekarang tambah masalah. Semakin bergejolak. Berulang-ulang bertanya pada diri sendiri, siapa merah delima yang tinggal bersama sang majikan.

Sampai petang King Hok tidak masuk kamar, tetap bersandar pada tiang. Berjaga-jaga bila sang gadis keluar, ingin memandang lagi, sepuasnya. Faktanya, sampai petang beranjak malam, harapan tak tersampaikan.

Sampai jam delapan malam sang perjaka belum mandi dan juga belum makan. Padahal, sudah lama hidangan tersaji di meja. Efek jatuh cinta membuncang.

Pembantu rumah tangga menengok jatah makan untuk King Hok, masih utuh. Dikiranya King Hok belum tahu, lantas mendekat, mengabarkan jika makan malam telah tersedia.

King Hok menemukan akal cara mencari tahu gadis yang telah membuatnya kasmaran. "Hai, aku belum mandi. Malu. Tadi ada tamu seorang wanita muda, sekarang belum pulang?"

Pembantu yang tidak tahu jika hanya sebagai pancingan menjawab, "Tamu siapa? Tidak ada tamu. Laki-laki maupun perempuan, tidak ada."

"Kamu itu apa bangun tidur? Jelas tadi ada, datang bersama nyonya besar."

"O..., itu bukan tamu. Itu keponakan tuan besar. Di sini sudah hampir sebulan."

"Ngaco, kamu! Tuan besar tidak punya keponakan."

"Ngaco gimana, yang bilang itu Juk Ing sendiri."

"Siapa? Juk Ing?"

"Iya, nyonya besar jika memanggil hanya Ing begitu saja."

"Aneh sekali, hampir sebulan serumah kok tidak tahu."

"Ya, Juk Ing hanya di dalam, keluar jika ada perlu saja."

"Ya sudah, kau tinggal dulu. Selesai mandi, kumakan."

King Hok membawa handuk dan sabun, jalan perlahan menuju kamar mandi yang terletak di belakang rumah besar. Jadi, dari paviliun jika mau mandi pasti melewati samping rumah besar tersebut.

King Hok berharap dalam hati agar dapat berjumpa gadis cantik penyebab mabuk cinta. Tuhan belum mengizinkan. Berbagai upaya telah dilakukan, celingak-celinguk lihat dapur, tengok-tengok ruang keluarga, tetap tidak menemukan sang pujaan.

"Sungguh aneh, hampir sebulan di sini kok belum lihat; padahal aku juga sering ke belakang, juga kamar mandi."

King Hok selesai mandi, jalan pelan-pelan. Masih menyimpan harapan, gadis bak Dewi Ratih lewat, tetapi tetap tinggal harapan. Galau semakin mengguncang.

"Sayang sekali aku tidak berjumpa lagi dengannya. Aku harus minta maaf, terlalu berani, ngomong sembarangan."

Sang perjaka tidak bernafsu makan, hanya mengambil sedikit yang sekiranya enak. Selesai, memencet bel. Pembantu datang.

“Sudah! Bawa ke belakang!” King Hok mengambil korek api, menyalakan rokok. Angan kembali mereka-reka, bagaimana cara kembali memancing pembantu untuk mengorek tentang Ing Nio.

“Katamu Juk Ing di sini, nyatanya tidak. Tadi sudah pulang naik taksi.”

Pembantu menjawab sambil tertawa, tidak sadar bila telah terpancing. “Bah King Hok itu mimpi ya? Pulang, pulang ke mana? Rumahnya juga sini. Sekarang juga di sini, di kamarnya, mengunting kertas untuk tempat kue sembahyang.”

“Kamu sendiri yang mimpi. Aku melihat dengan mata kepala sendiri, dia pulang naik taksi.”

“Saya juga melihat dengan mata kepala sendiri, sekarang Juk Ing masih di kamar. Itu kamarnya di belakang sebelah kanan.”

King Hok lega. Dia memang ingin mengetahui kamar sang gadis impian. Setelah ada titik terang lantas mengakui kesalahan. “Apa aku salah lihat ya?” Ngomong sendiri, sambil berdiri, berjalan di dalam kamar, kepala menunduk.

Hati galau pikiran bagai mengurai benang kusut, ruwet tak menemukan jalan keluar. Malam ini ingin masuk kamar sang gadis, minta maaf, sekaligus ingin melihat paras wajahnya. Setelah dipikirkan, tidak jadi. Diurungkan karena melanggar norma susila.

“Namun bagaimana lagi? Jika terus demikian, aku jadi gila beneran!”

Tak terasa, jarum jam yang semula menunjukkan angka delapan, telah bergeser pada angka sebelas. King Hok masih berjalan di kamar. Pikirannya sudah mulai terganggu. Kadang ngomong sendirian seperti pemain sandiwara tengah menghafalkan percakapan.

“Jika aku masuk, Ing Nio tahu dan menjerit, aku semakin merasa bersalah. Ya Tuhan, mengapa aku tidak diberi kekuatan

untuk menghilangkan pikiran nakal ini? Mengapa bayangan sang jelita selalu nampak di pelupuk mata? Ya Tuhan, hamba ingin melupakan, mengapa tidak bisa?"

Rasanya sudah sangat capek. Berhenti berjalan-jalan, telen-tang di tempat tidur, ngomong sendirian.

"Aku harus berusaha agar kuat, jangan sampai menemui masalah yang tidak mengenakan!"

Berhenti bergumam, berusaha memejamkan mata. Ingin tidur nyenyak tetapi hanya sebatas mata mengatup. Jika terjaga, angan kurang ajar berdatangan. Menakutkan! Menutup mata..... paras sang gadis berkelebat di pelupuk mata, juga ketika dia berdiri melampiaskan amarah. Gerakan tangan menampar pipi tergambar jelas, seperti benar-benar berada di depannya. Wajahnya yang lembut berubah memerah karena marah, tidak bisa dilupakan. Semakin dilupakan semakin menancap dalam ingatan.

"Tidak jantan jika aku tidak berani menemui, mengakui kesalahan," katanya sambil menerawang. "Apa pun yang terjadi, malam ini aku harus menemuinya, minta maaf."

Beranjak bangun, melihat jam, sudah jam dua belas. Jam segini apa dia belum tidur?"

Lama, dia kembali berjalan-jalan di kamar, bagaikan buah simalakama dalam mengambil keputusan. "Jika belum minta maaf, aku tak kan dapat tidur nyenyak."

Dorongan kuat, tanpa pikir panjang segera ambil tindakan. Memakai baju, celana, jas terbuka tanpa dasi, juga sepatu tenis Membuka pintu, keluar.

Di luar sepi, tak seorang pun lewat. Memang telah larut malam. Yang ada hanya lampu bersinar terang benderang.

Rumah besar sudahutupan, hanya beberapa lampu yang masih dihidupkan.

King Hok berjalan perlahan melewati halaman menuju samping rumah. Sampai, tengak-tengok di gang menuju kamar Ing Nio. Cendela terlihat terbuka, tetapi gelap. Pintu gang sudah

terkunci. Batinnya, "Tidak apa-apa daripada mencongkel jendela lebih baik memanjat jeruji pintu gang. Dia jago melompat, berhasil melompat dengan mulus.

Secepat kilat memanjat seperti kucing, turun, perlahan kaki melangkah menuju kamar Ing Nio. Berhenti, membaca suasana. Dalam kegelapan terlihat sosok sang gadis, tidur mendekap guling.

Tanpa pikir panjang memanjat jendela, sudah berada di dalam kamar.

VII.

KETIKA HATI TAK TERKENDALI

Turun dari taksi, Ing Nio seakan melihat orang mati hidup kembali. Tidak menduga bila bertemu pria perkasa nan menawan. Dalam hitungan sekejap, jantung bagai tak berdetak. Heran, perjaka yang membuatnya tidur tak nyenyak makan tak enak, tengah duduk bersandar pilar, dalam bangunan sepekarangan.

Seperti ada dorongan, dia masuk dalam kamar. Klik, pintu dikunci. Tanpa ganti baju, Ing Nio berbaring di ranjang.

“Apa itu King Hok, yang dikatakan Tacik sebagai kekasihnya?” Gumam Ing Nio. Pandangan tajam ke langit-langit, seakan ada yang tengah diperhatikan. “Keliru besar aku! Aku salah telah memikirkan kamu, King Hok? Aku telah berjanji pada Tacik Kim Lian, tak kan tertarik pada kekasihnya. Aku tak kan menjilat ludah. Apa lagi pada pria kurang ajar, berani menggoda gadis yang belum dikenal.”

Pemikiran demikian dia kira dapat melemahkan gejala jiwa, tetapi ternyata tidak. Hati lebih kuat dari pada pikiran. Sekuat apa pun membuang bayangan, semakin jelas sosok King Hok tergambar di pelupuk mata.

“Bagaimana jika Tacik mengetahui isi hatiku.... Ah, aku harus masa bodoh! Siapa King Hok itu? Aku tidak boleh merebut tunangan Tacik. Kebaikan tacik padaku sangat banyak. Jika aku bertemu dia, akan berpaling. Biar terlepas darinya.”

Tanpa sadar, Ing Nio menggigit pucuk sapu tangan. Jengkel, geregetan, lantas berkeluh kesah. “Cinta..., cinta..., mengapa terjadi misteri yang tak masuk akal?

&&&

Kembali pada sepak terjang King Hok. Bagaikan penjahat yang telah lama malang melintang, dengan mudah dia masuk kamar Ing Nio. Kebetulan juga jendela terbuka dan tidak berjeruji. Perlahan kaki melangkah, mendekat, tetapi dumbrang..., kaki tersandung kaleng.

King Hok ketakutan. Ingin menghilang atau bersembunyi, tetapi keburu Ing Nio bangkit dari ranjang dan menyalakan lampu. Ing Nio kaget, telah beradu muka dengan sang tampan. Perasaan, baru berkelana di alam impian. Suaranya bergetar. "Penjahat! Siapa suruh masuk sini, hai ...?"

King Hok mundur beberapa langkah. Tak kuasa menjawab, terhenyak melihat wajah Ing Nio bagaikan melihat bulan purnama. Bersih, bersinar.

Waktu itu Ing Nio berkimono pemberian Encik Liong Tjwan, rambut tergerai di pundak, nampak anggun. Semakin cantik, melebihi saat di kebun binatang.

King Hok merasa bagaikan di surga. Lama tak mampu berkata-kata, hanya diam mematung.

Ing Nio marah-marah. "Ayo, keluar! Cepat! jika tidak, aku akan teriak minta tolong."

King Hok tidak tahu bagaimana menjawabnya. "Aku tidak berniat jahat, Nona. Hanya akan mengakui kesalahan dan meminta maaf. Maafkan kesalahanku ketika di kebun binatang itu."

"Maaf?! Belum kumaafkan, sekarang berbuat lebih kurang ajar!"

"Maksudku, aku juga ingin bertemu denganmu di luar, Nona. Sayang tidak kesampaian sehingga memaksa aku berbuat begini. Tidak ada cara lain."

"Perbuatanmu tetap tidak sopan! Kamu harus keluar! Apa mesti menunggu aku memencet bel sampai orang-orang tahu bahwa kamu pencuri ulung?" Secara reflek, Ing Nio memencet bel yang persis di bawah lampu.

“Nona, aku tak kan keluar sebelum mendapatkan pintu maafmu.”

Mendapat jawaban seperti itu, Ing Nio tersentak. Sungguh, King Hok telah terbelenggu cinta, walaupun bukan saat yang tepat, dia memberanikan diri masuk ke kamarnya, untuk meminta maaf. Dengan gemetar Ing Ni menjawab, “Apa gunanya kau ingin maaf dariku?”

King Hok mendekati. “Apa gunanya? Mesti ada. Ketahuilah gadis cantik...! Sejak kita bertemu, pesonamu selalu menggoda anganku. Siang kurindukan, malam kuimpikan. Mungkinkah gelora cintaku ini tidak gayung bersambut? Apakah kau tidak merasakan, jika di dunia ini ada orang linglung karena kemolekan paras wajahmu. Linglung tidak selera makan, tidak selera minum, tidak bisa tidur hanya karena memikirkanmu, Nona. Jika kumengenangmu, teringat kembali perbuatanku yang membuatmu marah sehingga penyesalanku semakin bertambah. Itulah, Nona. Mengapa aku lancang menemuimu hanya untuk sekedar meminta maaf. Tekadku, aku tak kan bergeser dari tempat ini sebelum kau berikan maafmu.”

Ing Nio tertegun mendengar pengakuan King Hok. Tidak menduga cinta King Hok rela berbuat seperti pencuri demikian besar meletup-letup. Seketika hati Ing Nio berbunga-bunga, bangga berpadu cinta. Memang, tiada kebahagiaan di dunia melebihi indahnyanya cinta.

Dalam sekejap kebahagiaan itu datang, sekejap pula dia pergi. Ing Nio ingat telah berjanji pada Kim Lian tidak akan merebut kekasihnya. King Hok segera disuruh pergi, tetapi tetap tak beranjak. Diulang tetap diam, bahkan secara spontan memegang tangan Ing Nio.

Dengan cepat Ing Nio memencet bel. “Rrriingngng...., rriingngng..., rriingngng!” King Hok mundur beberapa langkah, tangan memegang kening. Kim Lian menduga, tamat sudah riwayatnya. Dipecat dari pekerjaan, diusir dari paviliun. Namun,

mata tidak redup, bicara pun tetap tenang. “Bunyi bel ini akhir kehidupanku, Nona. Encik Liong Tjwan akan mengetahui hal ini. Aku akan dipecat, diusir, dan disuruh pergi. Walau begitu jangan kau kira, kepergianku akan menghilangkan rasa cintaku padamu. Akhir cintaku padamu bukan pada bunyi bel, tetapi jika nyawa terlepas dari raga.”

Di halaman terdengar gedebukan langkah kaki seakan ada kejadian yang mencekam. Ing Nio kehilangan daya nalar. Raga berdiri, tetapi jiwa setengah mati. Tidak mengira pencetan bel akan membuat celaka pria yang telah menempati sisi ruang hatinya. Untung segera dapat akal. Ketika pintu terbuka, didobrak dari luar, dia berkata pelan. “Segera masuk kolong tempat tidur agar tidak ketahuan!”

Tanpa berpikir panjang, King Hok menuruti perintah Ing Nio.

Pintu didobrak tiada henti. Ing Nio membukakan pintu. Wajah pucat, hati bingung tak karuan. Encik Liong Tjwan beserta dua orang temannya nampak keheranan. Dengan tergo-poh-gopoh Encik Liong Tjwan bertanya.

“Ada apa, Ing? Ada apa?”

“Seberapa banyak kesalahanku, maaf Om! Maaf kan aku. Aku sendiri tidak tahu mengapa kulakukan semua ini. Tadi aku bermimpi ada pencuri masuk kamar. Seperti sedang mengigau aku lantas memencet bel. Tidak tahu jika akan terjadi begini.”

“Lah, itu! Jendela terbuka!”

“Baru saja kubuka, meyakinkan beneran ada pencuri atau tidak, ternyata tidak ada.”

Encik Liong Tjwan tampak puas mendengar jawaban seperti itu. “Besuk lagi jangan diulangi. Mengagetkan orang.” Berkata seperti itu sambil berlalu. Ing Nio tinggal sendirian sambil memandang orang-orang yang meninggalkan kamar. Suara langkah kaki sudah tidak terdengar, Ing Nio melangkah menuju tempat tidur.

“Cepat..., keluar! Pergilah dari sini!”

King Hok keluar dari kolong ranjang, memandang Ing Nio. Mata terbelalak, rasa heran menyeruak. “Mengapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya pada Encik agar aku diusir, Nona?”

Hampir saja Ing Nio mengatakan, “Lah, aku cinta padamu.” Untung saja segera ingat sumpahnya pada Kim Lian. Jawabannya bahkan menyakitkan. “Aku menolongmu karena aku memang tidak mau mencelakai orang!”

Mendapat jawaban demikian, King Hok kecewa. Tanpa se-patah kata berjalan mendekati pintu, keluar menuju kamar.

&&&

Malam ini Ing Nio tidak bisa tidur, bermacam-macam pikiran berseliweran campur aduk menjadi satu. Kehangatan pegangan King Hok masih terasa di tangan. Semua perkataan yang terlalu berani masih terngiang di telinga.

Ing Nio kecewa.

Betapa senangnya bila mampu mengatakan yang sesungguhnya bahwa dia juga cinta. Namun, itu sebuah dilema karena terlanjur berjanji, tidak akan merebut kekasih Kim Lian. Utang budi memang berat, apalagi juga dilandasi kasih sayang. Ada perasaan berdosa jika mengusiknya dari hati Kim Lian.

Ing Nio berusaha menepis, jangan sampai gelora cintanya semakin membahana.

Bagaikan kobaran api, jika membesar maka sulit dipadamkan. Demikian pula gejolak asmara Ing Nio. Walaupun telah banyak cara dilakukan untuk membuang angan tentang King Hok, tetapi bayangan King Hok terus berseliweran; dan semua perkataannya bergema di gendang telinga.

Itulah kekuatan cinta, melebihi kekuatan hati.

VIII.

NIAT HENDAK PERGI

Orang bilang, suatu kejadian kadang didahului pertanda dari Yang Mahakuasa, itu nyata. Namun, kebanyakan tidak memperhatikan, bahkan tidak percaya. Ketika Ing Nio datang ke rumah Babah Liong Tjwan, Kim Lian mendapat firasat seperti melihat awan tebal bergerak pelan dan akhirnya gelap, menutup sinar. Dia tidak menuduh Ing Nio membawa keburukan, tetapi tahu bahwa awan lambang kegelapan. Seperti memberi kabar padanya bahwa perjalanan cintanya akan menemui hambatan.

Sungguh nyata. Perawan Kim Lian merasakan perubahan sikap King Hok, sedikit demi sedikit. Tidak ramah seperti dulu, meskipun tidak sampai membuang muka. Bagi gadis yang tengah jatuh cinta, tidak mustahil menangkap sinyal ada ketidakberesan. Semakin kentara jika dulu sering mengajak berbicara, sekarang seperti gong, tidak berbunyi jika tidak dipukul. Mau menjawab, tetapi terlihat terpaksa, tidak memuaskan.

Semakin hari semakin jelas, Kim Lian tahu King Hok semakin menjauh. Agar tidak berlanjut terlepas, Kim Lian akan meminta sang tampan untuk segera menikahinya.

Sepuluh hari berlalu sejak kejadian di kamar Ing Nio. Kim Lian bertandang ke kamar King Hok hendak menyatakan isi hati. Kebetulan waktu itu King Hok yang tengah dilanda asmara tengah bermuram durja karena telah sepuluh hari belum melihat Ing Nio lagi. Melihat keadaan King Hok, hati Kim Lian semakin tidak karuan. Dia mendekat, pelan menyapa, tetapi kentara jika hanya dibuat-buat. “Koh, tidak baik laki-laki sepertimu gelisah, bingung,

seperti itu. Beberapa hari nampak bersedih, katakan padaku, apa sebabnya?"

King Hok menarik napas, menjawab bagaikan kehilangan kekuatan. "Nona, bagaimana kau tahu permasalahan laki-laki, kalau kau perempuan. Kaya miskin, setiap manusia akan mengalami kesusahan. Saat ini aku termasuk yang tengah dirundung kesedihan."

"Hidupmu susah? Apa gaji kurang mencukupi? Jika itu, masalah kecil. Aku akan meminta ayah untuk menaikkan gajimu, jangan khawatir."

King Hok tersenyum hambar. "Menurutmu, permasalahan hidup hanya karena kurang uang?"

"Jika tidak, apa sebab engkau bersedih?"

"Hanya sepele, aku merasa tidak bisa bertahan lama hidup di Surabaya, jika selalu menjadi karyawan orang lain seperti ini."

Kim Lian sangat terkejut, tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Selama ini baru sekarang King Hok berpikir tentang masa depan. Padahal, selama ini belum pernah menyinggung mau berdagang atau wiraswasta lainnya.

"Ingin bekerja apa?"

"Aku akan izin berhenti pada Encik, akan mencoba hidup di desa, melatih kemampuan, bisa mandiri. Jika tidak demikian, aku akan selalu di sini, menjadi pembantu orang lain."

"Itu kan tidak selamanya, Koh. Kamu tidak tahu, kapan aku menikah denganmu, kamu akan dijadikan Tuwan Kuasa kelas I. Apa seperti itu kau anggap pembantu?"

"O, jangan salah paham, Nona. Bukan aku tidak cinta padamu. Aku masih punya orang tua yang tidak boleh kutinggalkan ketika ingin menikah, aku harus mendapat restunya. Jadi, menikah denganku, belum dapat dipastikan."

Hati perawan Kim Lian bagaikan tercabik-cabik. Secara halus King Hok telah menggambarkan kegagalan berumah tangga. Betulkah King Hok tidak mengimbangi cinta Kim Lian?

Terbawa besarnya rasa cinta, Kim Lian tetap belum percaya dengan yang telah didengar. Dalam hati merasa heran, pria tambahan hatinya telah banyak berubah. Padahal, ketika mendapat musibah tertindih sepeda motor telah mengimbangi rasa cintanya.

“Tidak salah perkataanmu? Kamu harus minta izin dulu pada orang tua, apa kira-kira orang tuamu tidak akan memberi restu pernikahan kita?”

King Hok menjawab dengan geram. “Ya betul, seperti itu. Namun, menikah itu untuk jangka panjang dan tidak sedikit rintangan yang mengganjal. Juga, kurang bagus bagi laki-laki menikah hanya bermodal cinta. Laki-laki yang menikah muda, kurang bagus masa depannya.”

Secara lahiriah, Kim Lian tetap tenang, tetapi dalam hati tertumpuk rasa heran melihat sikap King Hok yang telah bertolak belakang.

Hati King Hok memang telah terpicat gadis lain. Sikap dan ucapannya kepada Kim Lian semakin tidak masuk akal. Memang disengaja, agar terlepas dari jerat cinta Kim Lian. Perubahan sikap ini menggugah Kim Lian untuk memata-matai tingkah polah King Hok.

&&&

Lima belas hari berlalu.... Kim Lian bagaikan detektif yang tengah mengintai gerak-gerik King Hok. Sebaliknya, Ing Nio masih seperti biasanya. Waktunya makan, makan. Waktu tidur, tidur. Waktu bekerja juga bekerja. Ing Nio menutupi segala gundah gulana. Hal ini membuat Kim Lian tidak berprasangka. Insting Kim Lian tidak mampu menembus pertahanan Ing Nio, tidak tahu bahwa dia juga tengah dilanda asmara.

Bagi Ing Nio, ketika terjaga, sang pemuda tampan menaritari di pelupuk mata, ketika tidur terhanyut dalam alam impian.

&&&

Suatu hari di atas jam dua belas malam. Seisi rumah Babah Liong Tjwan telah tidur, bahkan Ing Nio sangat terlelap. Seperti kerasukan, sang nona mengigau, mengucapkan yang selama ini disembunyikan.

“Koh King Hok, aku mencintaimu. Cintaku padamu melebihi cintaku pada diri sendiri. Aku rela mengikutimu di manapun kau berada.”

Berhenti sebentar, kembali meracau. “Sekarang juga aku mau mengikutimu. Kemana ya..... O, ya!”

Ing Nio bergegas turun dari tempat tidur, akan mengikuti kata dalam igauan, “Mau ikut kamu?” Belum sampai kaki melangkah, Ing Nio geragapan... Mata terbuka karena telapak kaki merasakan dinginnya lantai, juga sulit melangkah karena kaki terjerat selimut yang tergerai jatuh.

Ing Nio tengak-tengok, mencari yang terngiang saat mengigau. Setelah sadar, duduk bertopang dagu di ranjang. Dalam hati berkata, “Beginilah keinginan yang tertahan? Karena kuatnya menahan, tidak ada gerak-gerak dan ucapanku yang menunjukkan bahwa aku cinta pada Koh King Hok. Seperti ini jika masih terjaga, nalarku bisa bekerja. Menimbang, memutuskan, akhirnya bisa mengalahkan gejolak hati. Namun, ketika tidur pikiranku istirahat, kekuatannya kalah dengan hasrat jiwa. Berkali-kali aku memimpikan, hanya karena kekuatan hati mampu mengalahkan kekuatan pikiran di saat aku tidur. Untung tidak berlarut-larut. Tuhan masih melindungiku. Kalau orang tahu, tentu bertanya macam-macam. Bagaimana jawabanku? Jika tadi ada yang mendengar, tersingkaplah rahasiaku.

Ing Nio melamun, berbicara pada diri sendiri. “Jelas sudah, apa yang tersimpan di hati tidak akan keluar di saat terjaga, tetapi akan menari-nari ketika tidur. Mengigau, bahkan terbawa ketika baru bangun. Ini bukti bahwa Engkoh King Hok telah menempati ruang hatiku. Apakah aku akan melanggar sumpah?

Betapa marahnya Tacikku. Belum tahu yang sebenarnya terjadi saja sudah sewot, apalagi jika mengetahui.”

Kembali terdiam, tetapi masih berpangku tangan. Kini bersedekap sambil bergumam. “Mana mungkin ada api tanpa asap. Apakah rahasiaku tidak akan terbongkar? Pusing aku! Berhati-hati bagaimana pun, pasti ada kesalahan. Bagaimana jika aku terlena dan terkuak rahasiaku? Hancur berkeping-keping harga diriku. Tanpa bentuk. Lebih baik aku pergi dari sini.”

Niat akan pergi semakin kuat menggelitik hati karena sepuluh hari berlalu sikap Kim Lian semakin tidak bersahabat. Sikap tidak menyenangkan, cemburu belum ada bukti, maka hanya berpaling muka bila berjumpa. Sudah tiga hari Ing Nio tidak disapa.

Satu jam sudah Ing Nio melamun. Angan terus berputar akhirnya capek, datang rasa kantuk. Kaki melangkah menuju tempat tidur, berbaring. Aneh, kantuk jadi hilang, guling kanan guling kiri, gelisah mengganjal pikiran. Jam tiga dini hari hampir saja tertidur sayup-sayup bermimpi. Ing Nio seakan didatangi King Hok. Layaknya sepasang kekasih, King Hok memegang tangan Ing Nio. Mesra, merasuk jiwa. Namun, tiba-tiba datang Kim Lian. King Hok melepaskan tangan, mundur beberapa langkah, tertunduk menahan malu. Ing Nio merasa muka bagaikan tersayat-sayat sembilu. Kim Lian sangat marah. Gigi gemeretak, mengumpat, mencela King Hok dan Ing Nio yang tidak tahu balas budi.

“Tidak pantas seperti ucapanmu! Kau akan menjunjung tinggi tata susila, mana buktinya? Begitulah norma yang kau agungkan? Masuk kamar gadis lewat tengah malam, itukah peradaban? Menyentuh gadis yang belum kau kenal, itukah etika? Kau tidak menjaga nama baik keluarga ini. Kau mengotorinya! Aku tidak terima. Akan kuadukan pada ayah, pasti kau akan diusir! Di-PHK!”

“Sekarang kamu, Ing Nio! Angkat wajahmu! Siapa yang bersumpah tidak akan merebut dia! Ludah belum kering, kembali kau jilat sendiri! Tidak tahu malu! Tidak akan terjadi seperti ini

jika tidak sama-sama naksir! Jendela tak kan terbuka jika tidak ada yang membuka!" Berkata demikian, Kim Lian berjalan mendekati jendela. "Yang membuka jendela kamu sendiri, tidak ada bekas congkelan. beginikah balasanmu padaku? Kau kuanggap saudara, ayah ibu juga menganggap seperti anak sendiri. Ternyata akhlakmu seperti itu! Mencoreng nama baik ayah! Tidak pantas, air susu kau balas dengan air tuba! Akan kulaporkan polisi! biar tahu rasa kamu!"

Ing Nio tak kuasa menahan tangis. Tak bisa berbuat apa-apa. Terbongkar sudah rahasianya. Ing Nio tersedu-sedu. Tangis tertahan menghambat jalan napas. Ing Nio terengah-engah.

Akhirnya, tersentak terbangun. Perlahan mendekati kursi, duduk, bertopang dagu bertumpu meja.

"Gimana, coba?" kata Ing Nio dalam hati. "Jika terus seperti ini, runyam jadinya. Setiap tidur mesti bermimpi, mengigau, bahkan terbawa ketika terjaga. Apa tidak tidur, jerangkong hidupnya. Menimbulkan banyak pertanyaan, hancur hidupku. Besuk saja perlahan-lahan aku akan pamitan, tetapi apa alasannya?"

Ing Nio menghirup napas panjang, membuang keruwetan pikiran. Batin kembali berbicara. "Sudah sepuluh hari Tacik mendiamkanku. Bila kudatangi, pergi. Jika bertemu, membuang muka, jika kutanya tidak menjawab. Selagi mau menjawab, muka garang, kata sinis menyakitkan. Menurut para pembantu dan juru masak, jika tidak suka pada seseorang, tega membuatnya celaka. Telah tiga hari aku didiamkan, jangan-jangan suatu saat nanti, tega men-celakai. Hmm"

Sebelum aku bermimpi seperti ini Tacik pernah menyindir. Aku dituduh merebut kekasihnya. Lebih menyakitkan lagi, sumpah itu apa, yang penting tercapai keinginan hati. Aku sudah tidak punya harga diri. Ucapanku sudah tidak dipercaya. Tacik telah cemburu dan marah padaku sampai terbawa mimpi. Besuk aku akan pergi dari sini, menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Ing Nio tak mau tidur lagi, takut bermimpi atau mengigau. Banyak yang mengatakan, mimpi itu bunga tidur. Tidak demikian bagi Ing Nio, mimpi itu firasat yang akan menjelma menjadi kenyataan dan menimbulkan permasalahan.

IX.

PAMIT PERGI

Seperti biasa, selesai persiapan sebelum berangkat kerja, Babah Liong Tjwan bersama anak istri minum kopi dan kudapan serba lezat di ruang tengah. Tidak ketinggalan berbincang ringan penambah keutuhan keluarga. Ada kalanya membicarakan masalah pekerjaan yang perlu dimusyawarahkan di rumah. Kebiasaan seperti ini sudah mendarah daging, mereka sangat menikmatinya.

“Beberapa hari ini, kau terlambat keluar kamar, ada apa, Lian? Seperti tadi, dipanggil tiga kali baru keluar, padahal jika minum kopi tanpa kamu, kurang nikmat.”

“Anu, kok....., Yah!”

“Anu, apa? Gadis itu jangan kesiangan, bila perlu paling pagi, agar dicontoh para pembantu. Aku dan ibumu pun bangga mempunyai anak perempuan yang sangat rajin. Lagi pula, besuk kamu tidak akan canggung bila menjadi ibu rumah tangga. Betul kan, Bu?”

“Iya, betul. Aku dulu bahkan dimarahi jika Sineh lebih dulu bangun.”

“Seperti itu Lian, adat leluhur kita.”

“Ah, Ayah. Terlambat satu dua kali saja tak usah dibandingkan dengan kebiasaan nenek moyang.”

“Tidak bermaksud membandingkan, tetapi jangan sampai terulang.”

“Inginku juga tidak kesiangan, tetapi bila terpaksa, bagaimana?”

Kim Lian tertunduk, takut dikejar pertanyaan. Untung Babah Liong Tjwan tidak lagi mempermasalahkannya sehingga Kim Lian merasa terselamatkan. Dia tidak tahu ayahnya berbuat demikian untuk menjaga perasaan. Kata-kata petuah yang akhirnya keluar.

“Begini, Lian. Gadis sepertimu jangan terlalu banyak pikiran, tidak bagus. Cukup berbakti pada ibumu, tidak perlu memikirkan hal lain. Kamu masih menjadi tanggung jawab orang tua, jangan terlalu memikirkan diri pribadimu, Nak!”

Babah Liong Tjwan terdiam, merasakan kata yang telah terucap, tertunduk beberapa saat. Istri dan anaknya juga terbawa perasaan, layaknya tengah mengheningkan cipta. Beberapa menit berlalu, Babah Liong Tjwan melanjutkan perkataan.

“Kau sekarang kelihatan pucat, pasti memikirkan macam-macam. Jangan! Apa yang kau pikirkan, katakan pada aku dan ibumu, agar bisa membantu. Anak seumuramu belum waktunya memikirkan yang berat-berat, sebab belum berkeluarga.”

Perbincangan belum selesai, terlihat Ing Nio keluar kamar membawa bungkus. Jalan menunduk, langkah kaki gontai menunjukkan bahwa dia sangat capek. Babah Liong Tjwan beserta anak istri terkejut, tidak mengetahui maksudnya. Sampai mendekat, Ing Nio belum disapa. Demikian pula Ing Nio, mulut serasa terkunci, sulit mengucapkan sepatah kata. Tanpa terasa air bening menetes membasahi pipi, semakin membuat bingung Babah Liong Tjwan sekeluarga. Bungkus masih dipegang, berdiri tegak, tak terpikirkan untuk duduk.

Kim Lian yang semula marah jika melihat Ing Nio, hilang amarahnya, bahkan dia yang pertama kali menyapa.

“Mengapa menangis? Siapa yang akan menyanjung? Siapa yang akan menolong?”

Nyonya Liong Tjwan tersentak, iba pada keponakannya. “Huss! Watak galakmu belum hilang juga. Dihibur, ditanya dengan lembut, tidak kasar begitu. Bagaimanapun, masih adikmu sendiri. Dengan saudara saja seperti itu, apa lagi dengan orang lain!”

Babah Liong Tjwan menyela. “Ini jelas menyimpang. Awalnya ngobrol baik-baik, tiba-tiba ada anak mematung membawa bungkusan, lantas orang tua membentak anak. Diam semua, Nio biar kutanya! Duduk dulu, bungkusan ditaruh, dan jangan menangis.”

Ing Nio semakin tersedu-sedu, merasa berat meninggalkan om dan encimnya yang telah dianggap seperti orang tua sendiri. Perintah untuk duduk dan menaruh bungkusan telah dilaksanakan, tetapi untuk berhenti menangis paling sulit.

Babah Liong berbicara pelan. “Bungkusan itu, apa?”

Ing Nio menjawab, tetapi kurang jelas. “Bekalku.... dari.... Jombang.... dulu.”

“Akan kau bawa pergi?”

Ing Nio semakin tersedu. Tangisnya tidak keluar, hanya tersedu tertahan di dada, membuat terharu bagi yang melihat. Semua diam, tertunduk, penuh iba. Ing Nio melanjutkan bicara. “Aku mohon pamit, Om..., Tante..., apalagi Tacik..., aku mau melanjutkan perjalanan hidup.”

Nyonya Liong Tjwan menggeleng-geleng. Mau bertanya, tetapi tak kuasa mengeluarkan kata-kata, keburu Babah Liong berucap, “Aku tidak paham maksudmu. Tanpa sebab, mengapa seperti itu. Ada apa?”

Ing Nio kembali memohon, belum memberi keterangan. “Aku mohon pamit.... akan melanjutkan perjalanan.”

Nyonya Liong Tjwan menyela. “Tidak! Kau mau ke mana? Apa maksudmu itu?”

“Cim..., aku mau melanjutkan perjalanan.... mau pergi ke mana kaki melangkah.”

“Kamu itu mabuk apa bermimpi? Anak gadis kok mau pergi tanpa tujuan. Berarti merendahkan aku, orang mengira tidak mau merawatmu.”

Belum sempat Ing Nio menjawab, Babah Liong menambahkan. “Juga, tiba-tiba kau seperti itu, apa sebabnya?”

“Anu...., Om. Anu...., Cim. Sebab tidak ada apa-apa. Memang tidak ada sebabnya.”

Babah Liong Tjwan belum puas, lantas bertanya sedikit marah. “Bohong! Tidak akan terjadi sesuatu tanpa sebab. Jawabanmu mengambang, pasti ada yang kau sembunyikan. Tidak, aku tidak mengizinkan. Encimmu pasti juga tidak membolehkan kau pergi.”

Ing Nio menata hati. Memantapkan ucapan agar tidak kentara dibuat-buat. “Jujur ya, Om, penyebabnya tidak dari rumah sini, atau tidak dari pergaulan selama di rumah ini.”

“Ketika ibu masih sehat, ada singseh menemui bapak. Dia minta kami bertiga berkumpul. Dia meneliti rajah sambil geleng-geleng kepala, sesekali mendesah seperti ada beban berat. Selesai, dia membuka primbon. Berbicara kepada bapak, yang intinya kehidupan kami bertiga akan banyak marabahaya. Ibu akan sakit tiada obatnya, demikian pula bapak. Sedangkan aku diramal setelah bapak meninggal akan semakin terlunta-lunta. Ada sedikit jeda, tetapi hanya sebentar, lantas sengsara kembali. Jika aku tabah menjalani, akan bahagia di kelak kemudian hari.”

Nyonya Liong Tjwan memotong, “Aku tidak percaya. Ramalan singseh tidak benar!”

“Jangan memotong! Dengarkan dulu!” kata Babah Liong. “Nanti dipertimbangkan, seperti ada suatu misteri.”

Ing Nio mampu bersandiwara, bicaranya sangat meyakinkan. “Aku berkata sejujurnya, Om. Tidak dibuat-buat, Cim.

Aku, ibu, dan juga bapak tidak percaya ramalan singseh tersebut. Meninggalnya ibu dan bapak, kuanggap memang sudah takdirnya. Jika kejadiannya sama dengan ramalan, hanya kebetulan saja. Ramalan tentang diriku, kucoba melupakan, nyatanya juga bisa. Namun, beberapa malam berlalu, setiap malam aku terbangun karena mimpi menakutkan. Perasaanku, almarhum ibu marah-marah, menyuruhku pergi dari sini, seperti ramalan singseh. Jika tidak, hidupku akan segera berakhir.”

“Aku bingung, berusaha menghibur diri. Berhasil. Tidak berapa lama bapak yang masuk kembali dalam mimpi. Tidak hanya marah-

marah, bapak juga menjelaskan, setiap orang telah membawa takdirnya masing-masing. Orang bijak bisa melihat hal itu dan menyarankan, jalani dengan ikhlas, jangan ada penyesalan.”

Semua terbawa cerita Ing Nio. Diam, memperhatikan dengan seksama. “Aku hampir percaya, hampir minta pamit, tetapi akal-ku belum bisa menerima. Anehnya, singseh sendiri yang meng-hantui mimpi. Aku diberi tahu, keberadaanku di sini hanya se-kadar istirahat, sekarang saatnya pergi agar kehidupanku yang telah digariskan Yangkuasa segera terwujud. Hal paling mem-bahagiakan pada setiap insan jika hidupnya seperti kehendak Tuhan. Walaupun terasa berat dan menderita, tetapi itulah yang diterima Sang Pencipta.”

“Om, Encim, dan Tacik, aku masih belum percaya, belum ingin pergi dari sini. Tanpa kuduga, ibu, bapak, dan singseh masuk ke alam mimpiku bersama-sama. Waktu itu aku belum terlelap, masih dapat berpikir. Aku ingat kata orang tua, jika nyawa orang yang sudah meninggal sebelum seribu hari masih di dunia manusia, belum ikhlas meninggalkan alam dunia. Hal itu bisa berupa sayup-sayup terdengar suaranya, kejadian aneh, atau menjilma dalam mimpi.”

“Ketakutanku dalam mimpi kuanggap bertemu dengan sukma berkelana, sukma ibu, bapak, dan singseh. Aku yakin itu benar, maka aku mohon pamit, yang tadi dianggap misteri oleh Om.”

Semua terdiam, ruang tengah semakin terasa sepi. Babah Liong dan istri adanya hanya kasihan pada Ing Nio. Babah Liong Tjwan termasuk golongan tua, sangat percaya adanya sukma berkelana. Hatinya terharu. Nyonya Liong berkaca-kaca, merasakan penderitaan keponakannya. “Tragis sekali jalan hidupmu, Ing. Ke mana tujuanmu?”

“Menurut kaki melangkah, Cim. Maka aku hanya membawa bekal dari Jombang juga pakaian seadanya agar tidak mendapat rintangan di jalan.”

Nyonya Liong semakin sedih, demikian juga Babah Liong Tjwan. Kim Lian walau dalam hati bersorak riang, tetapi berlagak iba.

“Ing,” kata Babah Liong Tjwan. “Jika pergi ya pergi saja, tetapi jangan keluar dari Surabaya. Jika kau sakit, keluargaku dapat menjenguk. Kamu saya carikan kontrakan atau saya buat rumah sendiri agar ditemani pembantu yang dapat dipercaya.”

“Tidak, Om!”

“Jangan membantah! Perkataanku belum selesai. Tidak ada orang tua mengarah keburukan. Semua demi kebaikanmu!”

“Tidak, Om. Saya tidak membantah. Terima kasih sekali, Om sangat baik padaku. Namun, maaf Om, aku tidak bisa. Jika seperti itu berarti aku tidak melanjutkan perjalanan hidupku, tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, garis kehidupan yang harus kutempuh.”

“E, tidak mengira Ing Nio punya kemauan sekeras itu, tidak bisa dilunakkan. Tidak bisa dibelokkan.”

Encimnya bertanya, “Bekalmu apa?”

“Sudah ada, Cim. Upah yang saya terima setiap hari kutabung, sudah cukup untuk bekal hidup.”

“Sebentar, kutambah!” Nyonya Liong Tjwan berdiri, hendak mengambil uang, tetapi dicegah Ing Nio.

“Cim, ini saja sudah cukup. Pemberian Encim biar di sini saja, besuk jika terjadi sesuatu, ke mana kuberlindung jika tidak ke sini. Aku khawatir jika terlalu banyak membawa uang akan timbul masalah. Bertemu jambret atau aku terlalu bersuka karena banyak uang.”

“Walau sedikit terimalah Ing, agar Encimmu lega.”

“Tidak, Om. Dalam hidup seperti ini sebaiknya meningkatkan kewaspadaan. Aku sudah seperti ini, semakin menderita jika menemui rintangan di jalan. Biarkan apa adanya agar tidak mengundang orang lain berbuat jahat. Jika aku terlihat gemerlap dan banyak uang, apa tidak jadi sasaran penjahat?”

Semua diam, merasa kalah berdebat. Segala upaya untuk menahan Ing Nio tidak berhasil. Dihalangi bagaimana pun, Ing Nio tetap teguh pendirian. Akhirnya semua mengizinkan.

“Om dan Encim, kebaikanmu tak kan kulupakan. Aku yang kau anggap seperti anak sendiri, tak mampu membendung air mata, merasa berat untuk berpisah, walau tidak untuk selamanya. Aku hanya bisa berdoa pada Tuhan, semoga kebaikan Om dan Encim mendapat balasan yang berlipat ganda. Demikian pula pada Tacik, yang tidak kurang kebaikannya, semoga juga mendapat balasan seperti Om.”

Terbawa perasaan, Ing Nio tidak mampu melanjutkan perkataan. Menganggukkan kepala isyarat menghaturkan hormat, kemudian berjalan keluar sendirian membawa bungkusan.

X.

KIM LIAN BERDUSTA

Kim Lian belum puas, Ing Nio hanya pergi. Dia mencari cara, bagaimana agar King Hok menjadi benci pada Ing Nio yang dianggapnya sebagai madu.

Jengkel yang terpendam, menghilangkan kesucian hati nurani. Baik buruk dianggap sama, menyimpang dari kebenaran tidak masalah, jahat dan hina dianggap baik-baik saja. Kim Lian tega nian membuat fitnah bagi Ing Nio agar dapat memutus tali cinta antara Ing Nio dan Kim Hok.

Siang malam Kim Lian memutar otak agar menemukan jalan untuk mencemarkan nama baik Ing Nio. Sementara itu, King Hok seperti mendapat firasat sesuatu yang kurang baik terjadi pada Ing Nio. Mau bertanya, kurang enak hati, takut dituduh yang bukan-bukan.

Detik demi detik berlalu menuju menit, jam, akhirnya siang berganti malam. Sehari berlalu, hari berganti hari, seminggu sudah Ing Nio pergi.

King Hok semakin rindu pada Ing Nio. Dalam pikiran hanya ada Ing Nio. Berhari-hari hanya melamun, kadang pandangan tak tentu arah layaknya orang linglung. Ada kalanya duduk kursi, kaki bertengger di atas meja, suatu saat duduk di lantai bersandar pilar, mata tidak berkedip seperti fokus melihat sesuatu, tetapi terlihat jelas pikiran terbang ke mana-mana.

Peristiwa di kamar Ing Nio selalu datang menggoda angan King Hok, hati pun perih ikut merasakan. Benar, Ing Nio tidak

jujur menyatakan tertarik pada King Hok, tetapi tingkah laku tidak menipu, jelas sebagai cerminan bahwa dia memendam cinta pada sang perjaka.

Silih berganti pertanyaan bergelayut di hati King Hok yang tengah menahan kepedihan. “Apa guna dia menyembunyikan aku ketika Encik Liong Tjwan datang. Jika memang tidak mencintaiku, mestinya ikhlas aku diusir, tidak menghalanginya lagi.”

Suatu sore saat King Hok pulang kerja, Kim Lian tengah membesihkan kamar King Hok yang masih tetap dianggap sebagai kekasih.

“Sehat, Lian?” Sapa King Hok dengan nada hampa.

“Sehat, Koh. Engkoh terlihat sedih, ada apa?”

“Tidak apa-apa, hanya lelah saja.”

Sebenarnya King Hok tidak ingin bertanya, tetapi karena kuatnya dorongan ingin tahu keadaan Ing Nio yang telah lama tidak keluar, demi sedikit ingin menguak, tetapi jangan sampai kentara.

“Berkebalikan dengan kamu yang riang terus, terlihat semakin gemuk.”

Kim Lian yang memperhatikan gerak-gerik King Hok dengan lirikan, bisa menduga arah pembicaraan. Agar mengetahui lebih jauh, Kim Lian mengikuti arus kemauan King Hok. “Mesti saja, aku sekarang punya teman.”

“O, iya. Aku pernah dengar dari Encik, katanya punya keponakan yang tinggal di sini. Kamu cocok tidak dengan dia?”

“Cocok sih, tetapi tidak dalam segala hal.”

“Upamanya apa, hal yang tidak kau cocoki? Kataya namanya Ing Nio, benarkah?”

Iya, namanya memang Ing Nio. Dia pandai berbicara, itu yang kusuka. Akan tetapi, tabiatnya, entahlah, aku tidak suka.”

“Mengapa?”

“Sebagai gadis Tionghoa dia ikut-ikutan cara noni-noni..... bebas berhubungan dengan perjaka Jombang. Tiap hari tanpa

putus selalu berkirim surat secara sembunyi-sembunyi. Yang menjadi kurir pembantu di rumah ini.”

King Hok kaget tiada terkira. Tidak menyangka Kim Lian menyampaikan berita buruk tentang Ing Nio. Setelah bisa menata hati, membantah ucapan Kim Lian. “Masa? Siapa yang percaya gadis seperti dia berani melanggar adat kesopanan?”

Mendengar pembelaan King Hok, hati Kim Lian tersentak. Fitnahnya belum mengena. Dia lantas tersenyum, tetapi nampak dipaksakan.

“Apa tujuan menjelek-jelekkkan dia, bagaimanapun masih saudara. Apa gunanya? Sudah sering aku membaca surat dan jawaban dari Jombang. Aku juga pernah melihat mereka berbincang di belakang rumah. Aku tidak mau mengatakan pada siapa pun, e..., tahu-tahu dia pergi tanpa pamit.”

“Hai? Ing Nio pergi dari sini? Betulkah dia berperangai seperti itu?”

“Kamu tidak percaya? Apa kamu sudah tahu segalanya tentang Ing Nio? Kamu bisa mengatakan Ing Nio tidak akan berperilaku seperti itu, logikanya bagaimana? Nyatanya dia sekarang sudah tidak di sini, tanpa ucapan terima kasih pada ayah ibu, apalagi aku.”

Memancing malah terpancing. King Hok salah tingkah mendapat pertanyaan seperti itu. Memang tidak pada tempatnya jika King Hok mengelak seperti itu.

“Begini, Nona. Aku tidak percaya, sebab keponakan encik, mana mungkin berperilaku kurang terpuji.”

Kim Lian memang pandai bersandiwara, bisa menutupi kebusukan hati.

“Yang kau kira aneh, itu tidak aneh bagi Ing Nio. Bagiku, pantangan membuka aib seseorang, tetapi karena kau tertarik perkataanku, tertarik kisah gadis penghianat, tidak ada jeleknya aku mengatakan yang lebih terperinci,” katanya sambil tertawa.

“Setengah bulan yang lalu aku menemukan surat dilipat kecil di meja rias Ing Nio. Ingin sekali kumengetahui isinya. Tanpa perasaan apa-apa, surat kubuka. Intinya, sang perjaka ingin bertemu jam satu malam. Jam setengah dua aku ke kamarnya, sudah tidak ada. Hatiku berdebar, badan gemetar, saudaraku kok ada yang seperti itu.”

King Hok sudah tidak tahan. Dia yang tengah duduk di kursi malas dekat tempat tidur hampir terjatuh. Kepala seperti berputar-putar, kedua tangan segera memegangnya. Ocehan Kim Lian masih didengarkan, tidak mengira bahwa hanya omong kosong belaka.

“Walau begitu aku masih senang pada dia. Aku tidak sampai hati mengatakan perbuatannya yang hina. Jika kau tidak tertarik, aku tidak akan menceritakan. Lebih jelas lagi, seminggu setelah itu, aku ke kamarnya, dia tengah menulis surat. Mengetahui kedatanganku, dia kelabakan, berusaha menyembunyikan. Malam hari kulihat kamar kosong, perkiraanku di belakang rumah seperti biasa. Ternyata benar. Dia berpegangan jeruji, lelaki tersebut juga berpegangan walau dari luar, berhadap-hadapan. Siapa lelaki tersebut, aku tidak tahu, hanya sosok saja yang terlihat. Mereka berbicara sangat mesra. Masalah ini kusimpan sendiri, ayah ibu tidak ada yang tahu. Tidak ada yang mengira, seminggu kemudian pergi tanpa pamit.”

Mendengar perkataan Kim Lian, King Hok bagaikan tersambar petir. Hasrat hati ingin menjawab, tetapi takut terbongkar rahasianya, akhirnya hanya diam saja.

“Mungkin sampai sekarang Ing Nio masih bersenang-senang dengan lelaki pujaan.”

Kim Lian beranjak keluar karena telah selesai menata tempat tidur, tetapi segera kembali. “Besok jika sudah terseok-seok, baru merasakan salah jalan.... Tidak mengira jika gadis desa bisa melebihi anak perkotaan, pemuja pergaulan bebas.”

King Hok masih terdiam. Dalam hati berontak, tidak mempedulikan isi pikiran. Tidak percaya, bagaimana logikanya, Kim Lian tidak mengetahui perasaannya. Menjelek-jelekkan Ing Nio di depannya dianggap tanpa pamrih?

Kim Lian berlalu, King Hok bergumam, “Apakah mungkin, Ing Nio bertingkah senista itu? Aku tidak percaya, tetapi?”

Alis mata berkerut, dahi dipukul dengan telapak tangan, layaknya mengusir rasa mendongkol. Gigi gemerutuk sambil berbicara sendiri. “Anak Jombang seperti jantan sendiri. Hmm...., saya lupa tanya Kim Lian, siapa anak Jombang yang sok jago itu. Jika tahu nama dan alamat, oooo...., bukan King Hok; jika aku tidak bisa menghajar si keparat yang telah berani merusak harga diri Ing Nio, juga merusak ikatan cintaku.”

Diam. Napasnya terengah-engah walau tidak sedang berlari atau membawa beban berat. Setelah agak nyaman, kembali berkata, “Siapa dapat mengira jika anak pendiam, halus tutur kata seperti dia mau berbuat terlaknat? Baru melihat cara berjalan, nada bicara dan perilaku, tidak masuk akal jika kekasih hatiku berbuat seperti itu.”

“Tidak! Pasti tidak! Walau ada setan belang sehari tujuh kali mengatakan kejelekan Ing Nio, aku tetap yakin dia masih suci murni. Bumi dan langit jadi saksi, jika aku masih punya kulit dan daging, tidak akan berpaling, walau dia telah berbuat tercela.”

XI.

KIM LIAN BERTERUS TERANG

Hati King Hok berkecamuk bagaikan diaduk-aduk. Semalaman gelisah, tidak bisa tidur. Duduk, diam mematung, mata jelalatan, kadang berbicara sendiri seperti orang kehilangan ingatan. Tidak aneh jika baru seminggu saja telah banyak perubahan. Semula nampak kekar, sekarang kelihatan kurus kering. Wajah yang semula kencang bersinar kini nampak cekung, kempot, membuat takut anak kecil. Menakutkan lagi jika membelalak, bola mata terlihat semua. Kim Lian yang sudah sangat terbiasa pun ada rasa takut dan sangat khawatir.

Dulu selalu rajin, tidak pernah absen bekerja. Sekarang semaunya sendiri, sehari masuk sehari tidak, hanya bermalasmalasan di kamar. Ada kalanya siang sudah pulang dan tidak kembali. Akhirnya jatuh sakit dan tidak dapat masuk kerja lagi.

Kata orang, King Hok sering sakit mendadak, mendadak sakit. Mudah pingsan, tidak sadarkan diri.

Hati Kim Lian tidak karu-karuan.

Banyak dokter didatangkan untuk memeriksa dan mengobati King Hok, tetapi nihil, tidak ada yang berhasil, bahkan penyakitnya pun belum ditemukan. Mungkin jenis penyakit langka yang belum ada di dunia kedokteran. Ada yang mengatakan peredaran darah kurang lancar, ada yang bilang karena kecapekan, ada yang terang-terangan tidak tahu.

King Hok dapat terlelap tidur hanya setelah disuntik. Suntik berdasar kesepakatan para dokter yang memeriksa.

Suatu hari, wajah King Hok terlihat segar, seperti orang sehat, duduk, celingukan, seperti ada yang dicari. Saat melihat Kim Lian dengan rambut acak-acakan menunggui di dekat ranjang, King Hok berkata ringan.

“Kim Lian, sudah saatnya aku jujur, menyatakan isi hatiku. Sebenarnya aku.... tidak cinta.... padamu. Benar aku dulu pernah menyentuhmu, tetapi itu tidak keluar dari hati, kekuatan iblis yang merasuki jiwaku. Kebaikanmu merawatku ketika sakit membuatku terlena. Aku kalah melawan iblis hingga melakukan perbuatan tercela. Jika ingat waktu itu aku menyesal, kau tentu tidak heran jika sejujurnya..... aku memang tidak mencintaimu. Jadi, harapanku untuk menikah denganku, buang saja. Pasti tidak akan terlaksana.”

Kim Lian berdiri, tidak terasa kaki mundur beberapa langkah. Apa yang didengar bagaikan di alam impian. Jika tidak terjadi di kamar King Hok, Kim Lian tidak akan percaya. Dalam hati bertanya, King Hok sudah gila atau hanya mengigau saja?

“O, sepertinya kau tidak percaya? Kau kira aku mengigau? Meracau? Tidak! Aku tidak mengigau, tidak meracau. Aku mengatakan yang sebenarnya, tanpa ditutup-tutupi. Ketika kucoba mengingkari nurani, hatiku seperti terpenjara. Ketahuilah, di bawah langit di atas bumi, tiada yang kucintai kecuali seseorang...., yaitu Ing Nio. Lainnya itu, sama sekali tidak ada ..., Lian! Jadi, aku sakit karena memendam masalah ini. Tidak kuutarakan karena takut melukai perasaanmu.”

Untung saja Kim Lian tebal muka. Mendengar ucapan King Hok yang menghantam telinga, tetap tenang. Tidak pingsan, tidak gemetar. Sebenarnya telah tahu bahwa King Hok tidak tertarik padanya. Sekedar basa-basi, tetapi juga tidak mengira King Hok akan melempar kata-kata setajam itu.

“Seupama... dulu... aku tidak malu mengatakan... rasa hatiku yang sesungguhnya... kiranya.... aku tidak terbaring lemah seperti ini. Sejak kudengar.... Ing Nio pergi dari sini..., ingin

mengikuti..., ingin mencari..., tidak bisa ditunda..., tetapi karena malu dan takut padamu..., keinginan itu kukekang semampuku.... Ternyata... kekanganku... menggugah... ingatanku... pada dia..., sampai..., siang malam... anganku hanya kepada Ing Nio.... Itu... sebabnya, Lian...! aku jadi menderita..., sakit ragaku..., seperti ini rasanya."

"Aku menyesal..., tidak terselesaikan sejak dulu.... Cintaku telah mantap hanya pada dia..., tidak akan pernah berubah..., mengapa aku tidak berterus-terang kepadamu...? Betapa bodohnya aku!"

Kim Lian cuek. Bicara panjang lebar seperti itu hanya dijawab, "Kau itu sakit parah, wajar jika meracau. Dokter bilang, kau harus istirahat, menenteramkan pikiran."

"Tidak..., aku tidak mengigau, Lian...! Masih ada kelanjutannya.... Lian..., perkataanku itu..., dan kelanjutannya ini..., juga sudah lama..., akan kukatakan padamu. Permintaanku..., mulai hari ini..., kamu jangan..., perhatian padaku seperti yang lalu, dan... jangan kau anggap calon suamimu, cukup kau anggap aku King Hok pada umumnya... Keinginanku..., jika sakitku telah sembuh..., aku akan undur diri dari pekerjaan..., akan mencari Ing Nio..., kekasih hatiku..., sampai ketemu...."

"Bagaimana bisa, jelas Ing Nio tidak cinta kamu, mengapa rela berkorban demi dia? Dia pergi dengan selingkuhan, itu artinya tidak cinta kamu!"

"Tidak...! walau kau mengatakan pergi dengan selingkuhan..., walau semua orang juga mengatakan pergi dengan laki-laki lain..., tetapi aku yakin..., jika sampai hari ini..., dia selalu menantikan ..., aku. Aku percaya... dia masih murni..., masih suci, dan juga hanya aku..., yang menjadi tambatan hati."

"Bagaimana bisa tahu, Ing Nio cinta padamu?"

"Sebab..., sebab jika bertemu dengan..., aku nampak sangat memperhatikan... perhatian seperti itu..., lebih bermakna daripada indahny kata-kata."

Siiiiiiiiirrrrrr..., hati Kim Lian bagai tersayat sembilu. Gadis dilanda asmara, mengharapkan percintaan abadi, ternyata dipenggal di tengah jalan. Jika tidak malu, Kim Lian akan berteriak histeris. Kim Lian beranjak pergi membawa hati remuk redam hancur berantakan.

Sepeninggal Kim Lian, tanpa henti King Hok menyalahkan diri sendiri. Sembari memukul-mukul dada. Menyesal, mengapa tidak segera pamit dan menyusul Ing Nio.

“Hai..., jadi aku ini..., penakut..., tidak punya keberanian. Jika tidak mau mati..., seperti ini..., kira-kira..., aku pasti belum..., berani mengutarakan isi hatiku pada Kim Lian... Jelas..., keberanianku karena takut mati.”

“Sekarang aku sudah lega. Jika aku sudah sembuh..., aku akan berhenti bekerja..., akan kucari Ing Nio.... Biar aku dikatakan gila..., tak masalah.... O, jika memang nyata..., Ing Nio jadi anak murahan pada laki-laki..., lebih baik..., aku pergi dari tanah Jawa..., entah ke mana!”

Keesokan hari, sakit King Hok semakin parah. Mata melotot tak berkedip, selalu melihat ke atas. Sebentar-sebentar tak sadarkan diri, membuat ketakutan yang menjaga, terlebih Kim Lian.

Babah Liong Tjwan beserta istri tak kalah susah karena King Hok sudah dianggap seperti anak sendiri. Berapa pun biaya dikeluarkan demi kesembuhan King Hok, tetapi sayang belum menampakkan hasil.

Melihat sakit King Hok semakin mengkhawatirkan, para dokter kebingungan. Tidak mampu menemukan cara lain untuk menyembuhkan, akhirnya menyerah juga.

Mengetahui para dokter bersikap demikian, pandangan Kim Lian berkunang-kunang, badan sempoyongan, kesadaran berkurang, ujung-ujungnya pingsan.

Ketika siuman, ternyata sudah di kamar, hanya ayah ibu yang menemani. “King Hok sudah mati? Apa mau mati? O, Tuhan, mati karena aku. Jika memang harus mati, lebih baik aku dari-

pada dia. Koh King Hok, cintaku padamu tanpa banding. Aku rela jadi tumbal asal kau selamat. Mengapa kau tidak membalas cintaku? Ya Tuhan, lindungilah aku.”

Selesai berkata demikian, Kim Lian bangun; meronta, melepaskan tangan ayah ibunya yang berusaha menahan, bergegas mendekati King Hok yang telah terbujur bagaikan mayat. Pundak King Hok dipegang, digerak-gerakkan. “Koh! Koh! Koh King Hok, jangan mati..., jangan mati, Koh! Aku cinta kamu..., tulus ikhlas aku jadi korbanmu, asal kau jangan mati! Duhai, kekasih hatiku...!”

Walau terasa sangat berat, King Hok mampu membuka pelupuk mata. Dengan sangat berat dapat berucap, tetapi terputus-putus. “I n g N i o ! I n g N i o !”

Kim Lian kecewa, tetapi lega. Lega karena King Hok belum terlanjur meninggal, kecewa karena King Hok meracau memanggil Ing Nio. Kim Lian semakin sadar, karena perbuatannya orang lain celaka, nyawa nyaris melayang, padahal dia orang yang diimpikan. Bingung, sedih, putus harapan. Apa harus mempertahankan King Hok? Jelas tidak mungkin. King Hok tentu akan mati jika tidak bertemu Ing Nio. Harus bagaimana?

Ada dua pilihan, mengiklaskan King Hok bersanding dengan Ing Nio; atau tetap mempertahankan King Hok, sama artinya tega melihat mayat King Hok. Dilema, bagaikan makan buah simalakama. Jika menuruti nafsu, kekasihnya akan menjadi mayat. Jika tidak, King Hok selamat, tetapi akan bersama wanita lain.

Untung, kesucian jiwa berbisik. Akhirnya Kim Lian mengalah, mengiklaskan King Hok menjadi suami orang lain. Sebagai penghibur, tidak bisa bersanding, tetapi masih bisa memandangi, daripada tidak dapat bersanding dan tidak dapat memandangi.

Selesai Kim Lian berinteraksi dengan gagasan sendiri, terlihat King Hok ingin duduk, memberi isyarat pada Kim Lian agar membantu menumpuk bantal sebagai sandaran. Kim Lian

disuruh mendekat. Dengan terbata-bata dan penuh perjuangan, King Hok mengutarakan isi hati.

“Kim Lian... kau lihat..., sendiri..., sekarang aku..., hampir mati.... Apakah kamu masih bisa berbuat baik kepadaku lagi..., Lian?”

Tangis Kim Lian tidak dapat ditahan, air mata bercucuran membasahi pipi. Hati bagai tertusuk duri mendengar ucapan, aku sudah hampir mati. King Hok yang dicintai melebihi cintanya pada diri sendiri ternyata akan meninggalkan indahnya dunia. Suara King Hok yang layaknya sebagai wasiat, mencabik-cabik perasaan.

Sambil mengusap air mata Kim Lian menjawab, “Oh, Koh King Hok..., tidak ada kesenangan kecuali berbuat baik kepadamu, Koh.... Katakan, apa permintaanmu..., nanti kuturuti..., walau harus sampai pucuk gunung sekalian!”

King Hok menjawab pelan, tetapi bukan seperti kemauan sendiri. “Syukur Lian..., permintaanku tidak sepele, tetapi sangat mudah. Aku hampir mati. Kamu juga tahu..., kan, Lian. Jika aku..., mendekati ajal ...? ketahuilah..., aku belum ikhlas mati... jika belum mendengar kepastian darimu... tentang kebohonganmu... telah menceritakan kejelekan Ing Nio.... Coba, Kim Lian... jujurilah padaku... masalah Ing Nio itu nyata atau tidak?”

Permintaan King Hok bagaikan menampar muka Kim Lian; tentu tidak dapat menjawab seketika. Dia tidak mengira mendapat pertanyaan demikian. Hatinya dalam persimpangan. Timbul gagasan, semua harus selesai. Berterus terang agar yang tengah menghadapi kematian merasa puas sehingga nyawa terlepas bagaikan anak panas melesat dari busur.

King Hok memandang tak berkedip. Tangan digerakkan, memegang tangan Kim Lian. “Kasihaniilah..., orang yang akan meninggal.... Kim Lian; katakan sejujurnya... kamu berbohong....? katakan... jika sesungguhnya Ing Nio... gadis.... suci. Kim Lian.... aku dapat firasat... jika kepergian Ing Nio... dari sini... hanya

karena menyingkir, jadi tidak pergi.... Kamu tahu kan...? Jika firasat yang diterima.... orang yang akan mati itu... bisa dipastikan benar...; sebaiknya... akuilah... jika perkataanmu... tentang Ing Nio itu... bohong semua.... Demikian, Lian... jika kau benar cinta... kepadaku, cinta yang suci... tidak dari hawa nafsu.”

Kim Lian masih belum dapat menjawab. Masih ada perang batin antara nafsu dan nurani. Nurani selalu mengingatkan, jika Kim Lian benar cinta pada King Hok, tentu mau merendahkan diri, atau mau meluruskan kesalahan yang telah ditunjuk King Hok. Nafsu masih menentang. Jika mengakui kesalahan, nanti tidak akan menikah dengan King Hok, yang telah lama diimpikan.

Selama ada perang ramai antara nafsu dan nurani di hati Kim Lian, King Hok terus memandang tanpa berkedip. Melihat Kim Lian kebingungan, King Hok yakin bahwa firasat yang diterimanya itu benar. Jadi, kepergian Ing Nio karena mengalah, tidak bisa dibantah lagi. Demikian keyakinan King Hok.

Lama tidak mendapatkan jawaban, King Hok berkata, “Jika memang kau... cinta padaku... Lian..., mengapa kau tak mau... membuat senang hatiku... padahal kamu tahu... jika aku hampir mati. Sungguh, Lian... lepasnya nyawaku... tidak bisa... seperti lepasnya anak panah... jika belum mendapat keterangan... yang sesungguhnya... tentang kesucian Ing Nio... bersih suci.... bagaimanakah kapas.... yang dicuci.... Apa kamu sungkan... o, orang akan meninggal itu pemaaf. Seberapa besar dosamu padaku.... dan pada Ing Nio..., telah kumaafkan, Lian!”

Hening. King Hok tidak lagi bersuara. Yang terdengar hanyalah tangisan Kim Lian dengan tangan masih terenggam King Hok.

“Koh, sebesar apa pun salahku..., aku minta maaf!” Kim Lian memulai percakapan.

“Iya, Lian... telah kumaafkan... Setelah aku memaafkanmu, terimalah ucapan terima kasihku... Aku merasa berutang budi...”

padamu. Perhatianmu dari dulu hingga sekarang... aku tidak akan... dapat membalas..., kecuali Yang Mahakuasa.”

Kamar kembali sepi. Kim Lian kembali berujar setelah mampu menguasai diri. Lancar, tidak terputus-putus.

“Koh King Hok!”

“Apa?”

“Karena sakitmu karena aku, maka aku yang harus berusaha agar sembuh!”

“Bagaimana... usahamu..., Lian?”

“Ing Nio akan kucari agar menungguimu, semoga menjadi obat bagimu!”

“Apa... masih... bisa... ketemu..., Lian?”

“Ya harus kutemukan. Aku tidak akan pulang jika tidak bersama Ing Nio. Kamu berusaha kuat ya, Koh!”

King Hok tidak kuasa menjawab, hanya mengangguk, tak terbentung air mata bercucuran. “Kim Lian... jika kau berkenan... cintamu padaku... tetap cinta antarsaudara... aku saudaramu laki-laki... kau saudaraku perempuan... Saudara untuk selamanya... sampai akhirat.... seperti saudara kandung.... seayah ibu.”

Kim Lian tidak mampu berkata-kata. Tak kuasa berlama-lama berada di kamar, akhirnya segera melangkah pergi membawa gundah gulana hati.

XII.

KIM LIAN MENCARI ING NIO

Keluar dari ruangan King Hok, Kim Lian langsung masuk kamar. Hati bertekad bulat akan mencari Ing Nio saat ini juga. Selesai berkemas, mohon izin kepada kedua orang tua.

“Ayah ibu, aku mohon restu. Hari ini aku akan mencari dukun yang bisa menyembuhkan King Hok. Mohon doanya semoga segera bertemu.”

Ayah ibunya terkejut bercampur heran mendengar perkataan Kim Lian. Serasa bukan Kim Lian yang berbicara.

“Dukun? Dari mana kau tahu tentang dukun itu? Apa bisa menyembuhkan King Hok? Dokter spesialis se-Surabaya saja sudah menyerah.”

“Tidak hanya se-Surabaya, sedunia pun tidak akan dapat mengalahkan dukun yang kumaksudkan.”

Ibunya menyela, “Coba beritahu, siapa dukun yang kau maksud?”

“Tidak lain kecuali Ing Nio.”

“Ing Nio? Kau sedang mengigau tertular King Hok?”

“Tidak! Begini ceritanya. Besar cintaku pada King Hok tak terhingga, maka aku rela berkorban jiwa raga demi dia. Ternyata King Hok cinta Ing Nio, bukan aku. Karena cintanya, lebih baik mati daripada tidak beristrikan Ing Nio. Penyesalanku tidak dapat ditebus dengan apa pun. Menyesal karena aku telah berdusta menuruti keserakahan. Aku tahu jika King Hok memang kasmaran pada Ing Nio.

Semenjak Ing Nio di sini, Engkoh seperti orang linglung. Setiap hari duduk terbengong, beberapa jam bisa mematung. Rasa dengki timbul, benci pada Ing Nio. Aku selalu sinis dan marah, sampai akhirnya Ing Nio mengalah, pergi dari sini. Kepergian Ing Nio membuat King Hok jatuh sakit, sampai seperti mayat. Mengingat aku dosa besar, dosa membuat orang pergi, dosa membuat orang akan mati, apa tidak seharusnya aku menebus dosaku itu? Aku merasa wajib menebus. Saat ini juga! Aku mohon pamit mencari Ing Nio sampai ketemu, akan kuserahkan pada King Hok agar menjadi obat. Memang hanya itu obatnya, pertemuan Koh dan Nio, selanjutnya menjadi suami istri.”

Tuan Liong Tjwan geleng-geleng kepala. Mau mengatakan gila, kata-katanya runtut, mau percaya rasanya aneh seperti dongeng.

“Apa kau tahu di mana Ing Nio sekarang? Kembali ke Jombang ikut ibu tiri, tentu tidak. Saudara hanya kita, mau kau cari di mana?”

“Entah aku tidak peduli. Aku mau mencari sampai ketemu.”

“Tabu, gadis pergi seorang diri. Menyuruh orang saja, berapa biayanya, kubayar!”

“Tak kan ada orang yang dapat menemukan, kecuali aku. Tidak apa-apa, ini penembus dosaku. Jangan kau halang-halangi, tekadku telah bulat. King Hok akan mati karena perbuatanku, maka juga harus hidup karena perbuatanku.”

Babah Liong Tjwan suami istri sudah tahu watak Kim Lian. Dihalangi tetap aku pergi, maka diizinkan juga. Setelah diberi bekal, Kim Lian pergi seorang diri.

&&&

Jombang, tempat ibu tiri Ing Nio yang pertama kali didatangi, tetapi tiada hasil. Ibu tiri Ing Nio bahkan tidak tahu kabar setelah Ing Nio pergi dari rumah. Di Jombang Kim Lian menginap dua hari sambil mencari keterangan tentang Ing Nio. Berbagai data telah dipaparkan, tetapi tidak ada yang menemukan.

Dari Jombang Kim Lian melanjutkan ke Kediri, Kertasana, Madiun, tetap belum dapat melacak. Pernah mendapat telegram dari orang suruhan, di Pare ada orang yang ciri-cirinya persis Ing Nio. Kim Lian segera mencari kebenaran, ternyata hanya mirip saja.

Kim Lian lantas mencari di Malang, Jember, juga tempat lain ternyata belum ketemu juga.

Orang-orang yang dia suruh, tidak peduli apa-apa, tidak malu mengelabui Kim Lian agar mendapat upah banyak. Aji mumpung, memanfaatkan peluang demi keuntungan.

Kim Lian tanpa perhitungan. Berapa pun uang dikeluarkan demi menemukan Ing Nio. Berulang-ulang tertipu, datang dan tidak bertemu, tetapi tidak jera. Di mana ada informasi, selalu didatangi. Kuatnya tekad, beberapa hari, beberapa minggu mencari, tetap belum ketemu. Hampir semua kota, desa, dan tempat-tempat terpencil didatangi, serta banyak keluar uang demi orang suruhan.

Seandainya kepergian Kim Lian hanya ingin mendapatkan upah murah, tentu sudah menyerah. Kim Lian tidak demikian. Dia pergi karena cinta pada King Hok dan untuk menebus dosa, maka pantang berputus asa. Walau telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya, tetap bersemangat, suatu saat nanti dapat menemukan Ing Nio.

Demikianlah kekuatan cinta. Ada kalanya uang dan kekuasaan tidak dapat mengatur orang, tetapi tidak dengan cinta.

XIII.

ING NIO BERTEMU KIM LIAN

Kisah Ing Nio. Ing Nio pergi dari rumah Babah Liong Tjwan memang hendak menyingkir dari keramaian. Menjauh dari King Hok, sang kekasih, serta dapat melupakan hal yang tidak menyenangkan ketika ikut Babah Liong Tjwan.

Ketenteramanlah yang dicari. Sungkan berkumpul dengan orang kaya yang rata-rata terlena nikmat dunia, tidak memedulikan perbuatan nista, madya atau utama. Menurut Ing Nio hal demikian akan mendatangkan kesulitan, maka harus dihindari. Setelah pergi dari rumah Babah Liong Tjwan di Surabaya, Ing Nio memilih tinggal di pedesaan yang warganya bisa hidup rukun, tidak ada rasa jahil, iri, dan dengki.

Ing Nio menjadi orang Grati, hidup mengikuti di alam (tradisi) pedesaan. Uang yang dikumpulkan ketika di Surabaya dibuka, menyewa rumah kecil untuk membuka warung. Berjualan rokok kretek, korek, sabun, gula, kopi, teh, jamu, dan lain sebagainya yang sekiranya laku di situ, dapat untuk menyambung hidup.

Ing Nio hanya membawa beberapa baju bekal dari Jombang. Baju pemberian Babah Liong Tjwan yang berupa kimono jempol, kebaya dan juga sarung yang berharga mahal, tidak dibawa agar tidak menjadi pembicaraan atau diungkit-ungkit kebaikan yang telah ditanam.

Walau sekedar bedak atau minyak wangi yang sebenarnya sayang jika ditinggal, tetap tidak dibawa. Yang dibawa hanya

satu, foto King Hok, yang didapat secara sembunyi-sembunyi. Sesampai di Grati foto tersebut dipotong, disisakan bagian kepala, kemudian dimasukkan ke dalam kalung perak.

Batinnya, "Tidak mendapatkan orangnya, asal ada fotonya sebagai pengobat rindu."

Semenjak Ing Nio membuka warung di Grati, setiap harinya dapat memperoleh laba paling tidak serupiah sampai dua setengah rupiah. Sungguh, Tuhan mencukupi kebutuhan hamba-Nya.

Dengan keuntungan tersebut Ing Nio bahagia hidupnya. Hidup sederhana, tidak mempunyai keinginan muluk-muluk, kecuali makan dan berpakaian seadanya.

Grati terkenal dengan telaga yang sangat indah. Setiap hari Minggu banyak warga Tionghoa dan Eropa yang datang berlibur. Saat itu Ing Nio sering melihat pasangan remaja berduaan, mesra bergandengan tangan. Ing Nio hancur hatinya, air mata bercucuran, merasa bernasib sial.

"Setiap orang dapat merasakan enak hidupnya, kecuali aku yang diciptakan sengsara seperti ini. HmMMM!"

"Mengapa demikian roda kehidupan manusia. Yang senang semakin senang, sebaliknya yang susah kiamat setiap hari, selalu tambah kesedihan. Seperti aku yang dari kecil ditakdirkan hidup sengsara, miskin, belum juga mendapat imbalan, masih ada hukuman Tuhan yang harus kujalani. Saat ini aku tengah memperoleh teguran karena masalah cinta, cintaku pada si anu.... O, Tuhan. Koh King Hok, Koh King Hok! Jika aku boleh mengaku mencintaimu tanpa mengganggu perjalanan cinta Tacik Kim Lian. "Ooo.., sudah lama aku bersimpuh di depanmu, memeluk lututmu serta bilang, bagiku di dunia ini hanya ada satu lelaki, yaitu dirimu."

"Aku takut melakukan itu, mengingat bagaimana nanti Tacik yang lebih dahulu bertemu denganmu, lebih dahulu mencintaimu, jadi tacik juga yang lebih dulu menikah denganmu. Artinya, aku tidak mendapat bagian memilikimu."

Jika pemikirannya sampai di situ, Ing Nio lantas sesak napas. Bisa lega sementara setelah keluar tangisnya.

“Tidak masalah aku sengsara, kujalani sendiri kesedihanku. Tacik memang lebih terhormat, lebih kaya daripada aku. Menikah dengan Tacik, berarti Koh King Hok menjadi hartawan, serba berkecukupan.

Untuk menghibur diri, Ing Nio berbuat kebaikan pada masyarakat sekitar, ramah kepada warga. Karena sikapnya tersebut Ing Nio menjadi betah, disayang semua orang, dan mengalir kata sanjungan.

Tidak sedikit anak kecil yang cinta dan sayang pada Ing Nio karena sifatnya yang keibuan. Ketika Ing Nio menggendong bayi atau anak kecil yang diajak ke warung, tidak jarang menjadikannya menangis tersedu. Kadang baru memegang, baru memangku, sudah berkaca-kaca karena merasa mungkin juga terlanjur tidak mempunyai keturunan.

Pernah Ing Nio berkata kepada orang yang tengah mengasuh anaknya. “Tampan, lucu, siapa orangnya yang tidak suka. Beruntung kau Bibi, punya anak laki-laki seperti ini. Jika sudah besar membalas budi orang tua, menjunjung nama baik orang tua. Kamu akan bahagia, badan sehat, karena dirawat anak-anakmu, Bibi. Anak ini sepertinya sabar dan pengertian pada orang tua.”

Bibi yang tidak tahu latar belakang Ing Nio, asal menjawab. “Sudah tahu, anak ya seperti itu, mengapa tidak mau menikah?”

“Tidak ada yang mau kok,” jawab Ing Nio merendah.

“Apa iya? Aku dengar percakapan para pemuda yang motoran di pinggir telaga, asyik membicarakan dirimu.”

Ing Nio tersenyum hampa. “Apa menikah itu dengan motor, perhiasan atau harta benda?”

Sampai di situ anak yang diajak menangis, digendong lagi oleh Ing Nio, disayang-sayang agar diam sambil jalan kian kemari.

Demikian kehidupannya di masyarakat, tiada henti menebar kebaikan, bertutur kata lembut, memegang teguh tata krama. Banyak orang mengatakan, Nyonyah itu sudah Jawa.

Semakin hari Ing Nio makin betah di Grati. Dia berjualan sambil menerima jahitan dari orang-orang sekitar. Pengerjaannya halus, rapi, memuaskan sehingga mendapat imbalan yang layak, dapat untuk menambah sewa rumah.

Hati senang, badan Ing Nio pun ada perubahan. Makin gemuk, raut wajah tidak lagi pucat. Bahkan, kuning kemerahan, bentuk bulat karena padat berisi. Postur tubuh yang tinggi, lincah, menambah kecantikan Ing Nio. Pipi dan bibir serasi kemerahan. Kulit halus bagai sutera membuat kesan manis makin berlipat-lipat, sekalipun tidak terbungkus baju yang bagus dan mahal.

Terlebih ketika pagi hari, Ing Nio menjahit di depan pintu, rambut tergerai di pundak, orang yang melihat tiada yang tidak berdecak kagum, memuji kecantikannya.

Di Grati, Ing Nio bekerja tidak untuk mengejar kesenangan, tidak untuk menumpuk harta; sekadar untuk dapat bertahan hidup, membuat hati lebih puas dan tenteram.

Ing Nio mencoba menghibur diri agar tidak berkuat memikirkkan garis kehidupan. Keperluan makan dimasak sendiri, kebutuhan rumah tangga dicukupi sendiri. Bahkan, mencari nafkah pun sendiri, demi hidup yang sederhana, tidak bermewah-mewahan.

Bagi Ing Nio yang telah pasrah menerima keadaan, apa yang dicari? Lelaki pujaan hati telah lepas. Patah hati membuat hidup tiada berarti. Jika berbusana serba wah, berdandan glamour, sudah tidak perlu sebab sudah tidak ingin pria lain dan juga tidak berharap ada pria yang menginginkannya. Menurutnya, hidupnya bagaikan kertas yang telah dicorat-coret, tidak perlu dirawat.

Tujuannya hanya agar hidup tenteram, rukun dengan tetangga. Selain itu, dapat berbuat kebaikan dengan ringan tangan

menolong tetangga yang membutuhkan serta bertutur kata yang menyejukkan. Semua itu dilakukan Ing Nio tanpa pamrih.

&&&

Suatu hari saat Ing Nio di depan pintu melihat rerumputan hijau yang basah oleh embun pagi, terlihat motor lewat di depan rumah. Penumpang seorang perempuan, tanpa sengaja beradu pandang. Motor berhenti, sedikit ditarik mundur.

Kaget tak terkira, motor tersebut berhenti tepat di depan Ing Nio berdiri, dan ternyata Kim Lian yang duduk di atas jok motor. Ing Nio tertangkap basah, akan menghindar sudah tidak memungkinkan. Terpaksa menanggapi walaupun dengan setengah hati.

Kim Lian turun, melompat mendekat. "Ing Nio! Kamu kok di sini?"

Mustahil Ing Nio bermimpi dicari Kim Lian. Dalam hati bertanya, apa tujuannya? Sekadar singgah? Aneh! Dianggap musuh, mengapa mesti dicari? Apakah akan melanjutkan permusuhan? Ing Nio bingung sendiri.

Pertanyaan ini selalu muncul, bingung tak terbendung sebelum mengetahui tujuan Kim Lian. Lama Ing Nio tak mampu mengucap sepatah kata walaupun tahu Kim Lian datang dengan wajah gembira, jauh dari kesan marah. Ing Nio dipegang, diajak bicara. "Nio, aku mencarimu keluar masuk kampung, semua tempat kudatangi, ternyata kau ada di sini. Tidak kusangka, Nio, jika kau mencari kesenangan di desa sepi, terpencil seperti ini."

Ing Nio menjawab perlahan, "Benar, Cik! Tempat ini memang sepi. Sepi dari keramaian, sepi dari keangkaramurkaan. Tidak seperti di kota besar penuh iri dengki dan kepalsuan. Maka dari itu Cik, aku pilih menyingkir ke desa yang warganya rukun, gotong-royong sebagai sumber hidup tenteram, jauh dari kebatilan."

Mendengar jawaban Ing Nio, Kim Lian seperti tertampar, tetapi tidak dirasakan. "Anggapanmu seperti orang bertapa, mencari tempat yang sepi ya, Ing?"

Ing Nio tersenyum lantas menjawab, “Kepergianku ke sini memang menjauh dari kota yang penuh tantangan, setiap hari penuh fitnah, menebar kebencian, berjiwa serakah dan tega berbuat kejahatan. Aku bosan hidup di lingkungan seperti itu. Aku senang bersama orang yang tidak banyak mulut, tidak menuruti hawa nafsu.”

“Hidupku sekarang mencari kebahagiaan yang hakiki bersama orang-orang berhati bersih. Aku bosan dengan orang berperilaku nista.”

“Siksaan hidup kurasakan sejak lahir tidak berkurang, bahkan semakin tambah, semakin berat, tambah celaka ketika ibu meninggal dunia. Perkiraanku, celakaku sudah habis, ternyata masih tambah lagi ditinggal bapak. Aku sampai beranggapan, hidup itu siksaan, hidup hanya akan menerima kemarahan Tuhan. Seperti rasa hatiku ketika dihajar, diinjak seperti cacing, ditendang bagaikan anak anjing, dan akhirnya aku diusir ibu tiri. Tanpa dosa maupun masalah, mengapa mendapat laknat seperti itu? Siapa orangnya yang tidak sedih, tidak patah semangat? Bahkan, aku harus menderita lagi, tidak ada hujan tidak ada angin, aku terpuruk dalam penderitaan, karena kau usir dari rumahmu sampai tempat ini.”

“Dalam hati aku berjanji, jika lupa ingatkanlah, jangan sampai aku hidup bersama orang yang terlena dengan kesenangan dunia. Menerima keadaan sampai mati, hidup tenteram saling bahu membahu seperti yang kualami saat ini.”

Hati Kim Lian bagai teriris sembilu, terharu mendengarkan penderitaan Ing Nio. Merasa berdosa besar karena rasa iri dapat menyingkirkan Ing Nio dari keramaian. Tidak mengira jika hal tersebut membuat Ing Nio meninggalkan kesenangan dunia.

“Ing Nio, perkataanmu membuatku gundah gulana, pedih perih bercampur haru. Kusadari betapa besar salah dan dosaku padamu. Oleh karena itu, sesegera mungkin aku mencarimu untuk mengakui kesalahan dan minta maaf. Sebagai tanda maafmu,

kau harus mau kuajak ke Surabaya, kembali berkumpul denganku.”

“Terima kasih banyak, Cik. Masalah maaf cukup sama-sama, saling memaafkan. Tentang ajakan Tacik untuk ke Surabaya, yang memang karena keluhuran budi, maaf, aku belum bisa. Tacik jangan mempermasalahkan keberadaanku, sebab aku sudah puas dan senang tinggal di sini.”

“Ing Nio, tadi kau bilang, suka tolong-menolong, membantu sesama ciptaan Tuhan. Jadi, mestinya kau juga tidak mengelak membantu orang yang hampir menemui ajal. Sebetulnya, kedatanganku ini selain membayar kesalahan, saya juga mau minta tolong agar kau mengobati saudaraku yang sedang sakit keras. Nio..., hanya kau yang bisa menyembuhkannya.”

Ing Nio setengah tidak percaya. Kim Lian kembali melanjutkan perkataan sambil berkaca-kaca. “Sungguh Nio, aku tidak bercanda. Ketika aku tertidur saat menjaga saudaraku itu, aku mendapat firasat, tidak ada orang yang bisa menyembuhkan kecuali dirimu.”

Ketidakpercayaan pada Kim Lian hilang, berubah menjadi rasa heran.

“Sudahlah Ing, jangan khawatir atau tidak enak hati. Ayo segera ikut aku, terlalu lama dia menunggu, terlalu lama merasakan penderitaan. Kau orang suci, semestinya tidak tega melihat mayat, jika tahu dia bisa sembuh karenamu.”

“Bagaimana bisa, Cik? Sama sekali aku tidak tahu tentang pengobatan. Aku hanya tahu cabe puyang untuk jamu pegal linu, beras kencur bagi yang kedinginan. Coba, apa yang harus kulakukan untuk mengobati orang hampir mati?”

“Jika yang kau ketahui hanya itu, pilih salah satu. Tuhan memberi petunjuk yang mampu menyembuhkan saudaraku hanya kamu, mana mungkin Tuhan ingkar janji?”

“Sejujurnya, siapa yang sakit?”

“Oo, kamu belum tahu? Keponakan ayahku, putranya Om. Sudahlah, jangan banyak kata, waktu sangat berharga. Segeralah ganti baju, pakai jaket, berangkat sekarang juga.”

Dengan terpaksa Ing Nio menuruti kehendak Kim Lian. Masuk kamar, ganti baju, dan mengenakan jaket wol kasar. Tanpa membuang kesempatan, Kim Lian dan Ing Nio segera berboncengan menuju Surabaya.

Di atas motor, Ing Nio sering menanyakan nama si sakit, namun Kim Lian tetap tidak mau mengatakan.

“Walau kuberi tahu, tetapi kau belum pernah bertemu, apa gunanya?” Selalu begitu jawaban Kim Lian.

Hati Ing Nio tidak dapat dikelabui. Ada rasa tidak enak, ragu, tidak sepenuh hati. Harus mengobati orang yang hampir mati. Padahal, tidak tahu seluk beluk jamu kecuali cabe puyang dan beras kencur. Bingung, apa yang harus diberikan dan bagaimana caranya?

Pikiran semakin kacau, jangan-jangan bertemu King Hok, jangan-jangan Tuan Liong Tjwan dan istri tidak ramah menanggapi. Hal ini membuat empuk pir dan sadel motor terbawa rasa menjadi tidak nyaman. Silih berganti pertanyaan berkelebat dalam angan, tetapi tidak menemukan jawaban. Puncak kegalauan, bagaimana jika nanti bertemu King Hok?

Apakah nanti bisa bertahan jika bertemu pria sumber datangnya putus asa, dan hidup mengesampingkan dunia? Jika masih tahan, apakah mampu mengalahkan godaan?

Motor yang gas pol bagaikan anak panah melesat, sudah memasuki Surabaya. Hati Ing Nio semakin dag dig dug; jantung berdetak kencang tatkala memasuki gerbang rumah Babah Liong Tjwan. Badan bergetar, wajah pucat, berjalan di belakang Kim Lian nampak lunglai, tak berdaya.

XIV.

ING NIO SEBAGAI OBAT

Ing Nio melihat Kim Lian tergesa menuju paviliun. Tangannya berpegang erat pada Kim Lian, suara terdengar gemetar. "Cik, itu kan kamar King Hok! Tidak, aku tidak mau ke situ! Aku tidak mau! Tidak mau, aku tidak mau!"

Kim Lian tersenyum, dia masih menutupi. "Koh King Hok sudah tidak di sini, sudah pergi. Sekarang untuk saudaraku yang sakit tadi, ayo masuk! Kedatanganmu tepat waktu, pasti bisa menyembuhkan."

Ing Nio menurut saja sambil tengak-tengok masuk paviliun. Bertemu dengan Babah Kwee Liong Tjwan, Kim Lian bertanya, "Bagaimana?"

"Sudah tidak ada harapan," jawab Liong Tjwan bernada sedih. "Didoakan saja semoga Tuhan memberi tempat yang indah, abadi selamanya."

Tangis Kim Lian tak terbendung, bercucuran, sambil menarik tangan Ing Nio, seakan hendak mengejar nyawa yang nyaris melayang.

"O, Tuhan..., Koh..., Koh King Hok, jangan mati dulu Koh! Ing Nio datang. Koh, jangan mati! Koh...! Ini Ing Nio!"

Ing Nio bingung bercampur heran mendengar teriakan Kim Lian. Sampai di dalam kamar, tangan Ing Nio dilepas; Kim Lian segera memeluk tangan yang tengah koma tak berdaya.

Ing Nio bagaikan bermimpi. Berdiri mematung, terbangong beberapa saat. Seandainya siang malam tidak merindukan, tentu sudah tidak ingat jika yang tengah berbaring sakit adalah sang

perjaka karena telah berubah total; badan tergerogoti penyakit berkepanjangan. Tubuh layaknya kerangka berbalut kulit, tatapan mata kosong, rambut gimbal dan acak-acakan. Sangat menakutkan, berbeda saat bertemu di kebun binatang.

Setelah tangis reda dan nafas telah teratur, Kim Lian bergerak-gerakkan tubuh King Hok sambil berkata. "Koh, Koh! Sadar, Koh! Ing Nio datang, akan mengobatimu!"

Kekuatan King Hok memang telah terkuras habis. Hanya terpejam seakan menunggu datangnya waktu nyawa tercabut dari raga. Jika tidak mendengar teriakan Kim Lian, King Hok tidak berusaha membuka mata. Sangat sulit upaya membuka pelupuk, pandangan kabur. "Ing... Nio.... di mana.... Ing.... Nio?" Suaranya terdengar tersengal-sengal.

Kim Lian menoleh pada Ing Nio yang masih saja mematung, memberi isyarat agar mendekat. Ing Nio menurut, layaknya orang terkena hipnotis. Tanpa rasa dan pikiran menyertai.

"Ini Koh, Ing Nio. Ketemu tadi pagi, langsung kuajak ke sini."

Sang perjaka mulai menggerakkan tubuh, ingin melihat Ing Nio. "O..., Ing Nio..... Ing..... Nio!" King Hok telah kehilangan kekuatan, lunglai tak berdaya.

"Cepat, Ing! Tolonglah, cepat, cepat! Tolonglah Koh King Hok!" teriak Kim Lian.

Dengan penuh kesabaran Ing Nio membalur seluruh tubuh King Hok dengan minyak kayu putih pemberian Kim Lian. Lima menit berlalu, King Hok mengusap-usap mata layaknya baru bangun tidur. Masih setengah sadar, pandangan mengelilingi sekitar, memastikan tengah bermimpi atau kenyataan. Akhirnya, tanpa berkedip menyaksikan Ing Nio sedang mengusap leher sang perjaka dengan minyak hangat. "Ing... Nio... Ing... Nio?"

"Iya, Koh! Kedatanganku ingin mengobatimu."

Kim Lian menimpali. "Dan, akan terus mengurusmu, walau kau telah sembuh. Jika kau sehat, Koh, akan terkabul keinginanmu, menikah dengan Ing Nio."

King Hok terlihat bahagia. Tangannya menggapai, memegang tangan Ing Nio yang mulus, halus bagaikan sutera. “Aku tidak bermimpi kan?”

Sang ayu agak kebingungan. Ragu dengan apa yang dilihat dan didengar. Mengerlingkan pandangan pada Kim Lian seakan bertanya, apa arti semua ini?

Kim Lian menangkap maksud Ing Nio. “Aku mencintai Koh King Hok, kamu tahu itu. Namun, Engkoh tidak membalas cintaku, yang ada di hatinya hanyalah kamu, Ing. Cintanya padamu melebihi cinta pada diri sendiri. Semenjak kau pergi, dia sangat sedih; dan akhirnya jatuh sakit seperti yang kau lihat. Tidak ada dokter yang dapat mengobati. Sebab, niatnya memang bunuh diri enggan minum obat, nasihat dokter pun diabaikan. Dokter kebingungan, selanjutnya ambil keputusan, bahwa Engkoh sudah tidak ada harapan.”

“Cintaku pada Engkoh tiada bandingan, Ing. Memang benar jika ada yang bilang, di dunia ini tidak ada yang di relung hatiku, kecuali Koh King Hok. Oleh karena itu, aku harus mengupayakan kesembuhan, walau harus mengorbankan diriku sebagai tumbal.”

“Engkoh kutanya, mengapa berpikiran sempit, hendak bunuh diri? Jawabnya, batal bunuh diri dan sehat kembali jika kamu yang mendampingi. Sebab itu, Ing, tanpa menghiraukan waktu, tenaga, dan biaya, aku bertekad mencarimu sampai ketemu, demi saudaraku sendiri. Sudah nasib, aku tidak bisa berumah tangga dengan Koh King Hok. Aku ikhlas melihat Engkoh menikah denganmu, aku menerima takdir Tuhan....”

Air mata tiada henti membasahi pipi Kim Lian. Tiada henti pula tangannya mengusap pipi selama dirinya mengutarakan kata hati. Merelakan kekasih kepada orang lain memang sulit, jarang yang dapat melakukan seperti Kim Lian. Cinta yang awalnya ingin sebagai suami istri berubah menjadi persaudaraan dengan cara berupaya demi kesembuhan King Hok, sang perjaka. Tidak peduli jika harus berkorban jiwa dan raga.

Sang ayu Ing Nio merasa miris dan terharu mendengar penuturan Kim Lian, terlebih setelah mendengar ungkapan penderitaan batin, tanpa terasa ikut meneteskan air mata. Ing Nio memegang pundak Kim Lian. "Perkiraanku, dalam jiwa manusia hanya berisi keserakahan, perilaku hina dan bengis, ternyata masih terselip keluhuran budi, bagi orang suci pun kadang sulit menjalankan. Aku tidak tahu bagaimana harus membalas ketulusanmu, Cik?"

"Cukup rawatlah Koh King Hok, sebab kesembuhan Koh King Hok berarti mengabdikan permintaanku."

Babah Liong Tjwan yang sejak awal hanya terbingong menyaksikan, andil berpendapat. "Orang-orang berbisik di belakang, jika hatimu kaku, bicaramu keras seperti Batari Durga, ternyata punya kesabaran seperti Puntadewa dan kesucian seperti bidadari."

Kim Lian tidak mepedulikan kata ayahnya, lantas mengajaknya keluar. "Sudah, Yah. Biar Koh King Hok ditunggu Ing Nio seorang diri."

Kim Lian segera menuju kamar. Babah Liong Tjwan di serambi depan berjalan kian ke mari dengan tangan bersedekap.

Kamar paviliun..... Ing Nio duduk di kursi dekat ranjang. Perjaka King Hok memandang tanpa berkedip, luapan rindu yang terbelunggu. Tangan tinggal tulang bak mayat hidup selalu memegang lengan Ing Nio yang singset, halus, dan lembut.

Keduanya terdiam, belum ada alasan untuk angkat bicara. Ing Nio masih belum dapat menerima yang telah terjadi, seakan sedang bermimpi. King Hok juga belum percaya apa yang dialami. Ing Nio selalu dipandang, seperti orang yang tengah menghipnotis. Beberapa waktu kemudian, King Hok dapat melihat foto yang terpasang pada kalung Ing Nio.

King Hok memegang kalung tersebut sambil berkata, "Ini fotoku, Ing Nio, cintakah kau padaku?"

“Sejak bertemu di kebun binatang, Koh!” jawab Ing Nio terbata-bata.

King Hok memegang pundak Ing Nio dan menariknya, agar lebih merendah. Ing Nio menangkap isyarat. Sebentar memandang sekitar, jelas tidak ada orang, maka menurut saja.

Seketika, sang perjaka seperti menyentuh bunga wijaya kusuma. Badan menjadi hangat, semakin nyaman, wajah berseri, pandangan semakin tajam. “O..., Ing Nio bagaikan bidadari. Aku terlalu memikirkanmu hingga sakit parah begini. Bagaimana jadinya jika tidak segera bertemu denganmu?”

Pasti mati, Koh! Di akherat kau pasti menungguku. Aku pasti menyusul jika tahu kau telah menunggu. O, Koh, dalam dunia nyata aku tidak dapat bertemu denganmu, tetapi dalam dunia angan selalu bersanding, tak terpisahkan. Syukur, Yang Mahakuasa sekarang mengizinkan keinginan kita berdua. Dalam hal ini aku dan kamu harus berterima kasih pada Tacik yang demikian ikhlas.”

Mengira kamar paviliun telah sepi, Kim Lian datang, ternyata melihat adegan mesra. King Hok tengah membelai rambut Ing Nio yang lebat, panjang, dan hitam kemilau. Kim Lian menghentikan langkah, tubuh menempel di balik pintu. Dalam hati berkata, “Semoga Tuhan selalu melindungi mereka berdua. Koh King Hok terlihat semangat, telah bisa merasakan indahnya cinta. Aku sangat bersyukur mampu menjalankan tugas yang sangat besar, mengendalikan hawa nafsuku sendiri.”

Demikian pula Nyonya Liong Tjwan yang akan menjenguk juga berhenti, mundur beberapa langkah, melihat sang perjaka memegang sang ayu sambil berbisik, membicarakan hal-hal yang indah dan menyenangkan.

“Astaga! Kapan keduanya bertemu, sekarang sudah mesra seperti itu? Padahal, aku dulu dengan ayah Lian, sampai seminggu belum apa-apa! HmMMM.....” batinnya.

Pergantian siang dan malam sebagai lambang kehidupan manusia. Duka pada saatnya berganti suka, demikian pula suka bila tiba waktunya berganti duka.

XV.

AKHIR CERITA

Setengah bulan kemudian, villa Augustina di Lawang kembali ramai, sebab dihuni kembali.

Atas izin Yang Maha-pemurah dan Maha-pengasih, lima belas hari saja King Hok telah sehat, hanya kekuatan badan belum pulih benar. Secara kasat mata memang karena perawatan Ing Nio; dan juga atas saran dokter agar beristirahat di Lawang untuk memulihkan tenaga agar kuat seperti semula.

Kim Lian tidak berkurang kebahagiaan. Sekarang King Hok menjadi saudara laki-laki dan Ing Nio bagaikan saudara kandung. Maka dari itu setiap saat jika ada King Hok tentu ada Kim Lian, juga Ing Nio. Kadang jika King Hok santai di kursi malas bersanding Ing Nio, Kim Lian mengalah. Menyingkir sambil bergumam, "Orang bilang, kekayaan sumber kebahagiaan. Jika tahu likaliku kehidupan tentu tidak akan berbicara seperti itu. Bukti kaya seperti aku, miskin seperti Ing Nio. Kebahagiaanku tidak seujung kuku dibanding kebahagiaan Ing Nio. Hm..., nasib kok seperti ini."

Kim Lian menyingkir karena menjaga perasaan King Hok dan Ing Nio yang tengah berbunga-bunga.

Kebaikan Babah Liong Tjwan juga tanpa banding. Apa pun yang terjadi cinta dan perhatiannya pada King Hok dan Ing Nio tidak pernah luntur. Karenanya, Encik Liong Tjwan tidak keberatan menuruti nasihat dokter demi kesembuhan King Hok, dengan cara sekeluarga pindah ke Lawang.

Dua bulan di Lawang, King Hok telah benar-benar sehat. Semua kembali ke Surabaya, menjalankan kehidupan seperti sedia kala.

Lima bulan kemudian Encik Liong Tjwan menikahkan sang keponakan, Tjan Ing Nio alias sang ayu dengan karyawannya sendiri bernama Liem King Hok juga disebut sang bagus. Waktu penganten bertemu Embok Rara Kim Lian yang memegang kain cadar sang ayu.

Waktu terus berlalu, banyak lamaran pada Kim Lian, tetapi selalu mendapat jawaban, "Aku belum ingin berumah tangga."

Semua lamaran ditolak, walaupun hartanya sepadan dengan kekayaan Babah Liong Tjwan. Pernah Encik Liong Tjwan memaksa, tetapi Kim Lian tegas menjawab, "Aku sudah bilang tidak mau, tidak ada yang dapat memaksaku. Jika tetap dipaksa, aku akan menghadap pembesar *burgelijke stand*, jika aku tidak mau menikah. Pasti batal!"

Mengingat tabiat Kim Lian yang berbeda dengan gadis pada umunya, kedua orang tuanya mengalah, menyabarkan diri.

Hari berganti hari, bulan bergulir menjadi taun, Embok Rara tetap pada pendirian, tidak mau hidup berumah tangga. Lama berlalu, layak saja jika Kim Lian mendapat sebutan perawan tua, pantas menggendong tiga anak tetap belum mau menikah. Tekadnya memang tak akan menikah.

Setelah menjadi orang tua, King Hok ingin menempati rumah sendiri, tetapi atas permintaan Kim Lian, supaya masih berdekatan dengan rumah Encik Liong Tjwan agar Kim Lian masih bisa melihat King Hok dan dekat dengan Nyonya King Hok.

Dalam berumah tangga, King Hok dan Ing Nio telah dikaruniai dua anak. Anak pertama laki-laki, adiknya perempuan. Keduanya menawan, ganteng dan cantik. Kepada Kim Lian memanggil tante, kepada ayah ibunya, papi mami. Jika ditanya, "Siapa yang kau sayangi?" Jawabnya, "Papi, mami, dan tante."

Curahan cinta kasih Kim Lian pada dua anak tersebut seperti anak sendiri. Sebaliknya keduanya juga tidak mau terpisahkan. Karenanya, tidak mustahil Kim Lian juga merasa senang.

oo00oo